JAKA SEMBUNG
DJAIR
http://duniaabukeisel.blogspot.com/
SI CAKAR RAJAWALI

1

Hari sudah malam. Tetapi keadaan di sekitar pantai itu cukup terang disinari rembulan. Kali Pekik tampak memanjang dari Utara ke arah Selatan, berkelok-kelok dan berkilau-kilau ditimpa sinar rembulan.

Muara kali itu berdesir-desir diterjang ombak laut, yang datang bagaikan saling berlomba ke pantai. Di sana terlihat puluhan benda kehitam-hitaman mengambang di permukaan air. Bentuknya kecil panjang, bergerak perlahan-lahan dan hilir mudik. Itulah buaya-buaya yang terkenal sangat ganas dan telah sering mengambil korban jiwa.

Tak jauh dari muara yang banyak dihuni buaya itu, tumbuh sebatang pohon besar, tinggi dan cukup rindang. Kadang-kadang hempasan ombak laut sampai ke batang pohon itu, tetapi pohon itu tetap tegar. Bahkan sepertinya berlaku sombong menantang hempasan air laut maupun terjangan angin. Daun-daunnya bergoyang-goyang ditiup angin malam. Beberapa helai daun kering gugur, lalu jatuh melayang-layang ke pantai berpasir putih.

Sekitar lima meter dari pohon itu, berdiri seorang lelaki. Sepasang matanya menatap ke arah muara yang

dihuni buaya. Mulutnya terkatup rapat dan tubuhnya pun tegak tanpa bergerak-gerak mirip patung.

Lelaki itu masih cukup kekar, berusia sekitar dua puluh lima tahun, dengan tubuh yang kekar. Kumisnya panjang melingkar di atas bibirnya yang kehitam-hitaman. Ia mengenakan ikat kepala belang-belang. Alis matanya tebal, pertanda ia seorang pria yang keras hati

Tetapi melihat sikapnya saat itu, agaknya ia sedang menanggung penderitaan batin maupun lahir yang sangat menyakitkan. Wajahnya yang mencerminkan kekerasan itu terlihat menahan sakit dan dendam.

Di bawah sinar rembulan, tampak tangan kanannya di bagian pergelangan bengkok dan membengkak kaku seperti cengkrong. Tulang pergelangan tangannya itu pastilah remuk, sehingga tidak bisa digerakkan. Nyerinya bukan main, seperti ditusuk-tusuk jarum.

Berkali-kali terdengar pria itu mengeluh dan merintih kesakitan. "Oh, Pak Guru. Seandainya engkau masih hidup, engkau tentu akan mengobati tanganku ini sampai sembuh seperti sedia kala. Tapi engkau telah pergi untuk selamanya, gugur di tangan jahanam itu. Aku akan menuntut balas atas kematianmu ini," lelaki itu bergumam dalam hati.

Siapakah sebenarnya lelaki itu? Dialah Barna pendekar yang kelak akan dikenal sebagai si Cakar Rajawali. Beberapa hari lalu gurunya bertarung habis-habisan dengan Jaka Sembung di tepi muara kali Pekik. Melalui pertarungan yang sangat panjang dan menegangkan, gurunya akhirnya terlempar dalam keadaan tak berdaya ke dalam muara itu. Tak ayal lagi, tubuh itu pun habis dicabik-cabik oleh puluhan buaya. Di muara sungai itulah gurunya terkubur.

Dalam pertarungan sebelumnya Barna menderita luka tulang remuk di bagian pergelangan tangan kanannya. Sebentar ada rasa putus asa dalam hatinya, karena ia telah hidup menyendiri, tanpa guru bahkan tanpa sanak saudara. Tetapi karena kebencian dan dendam di dalam hatinya, semangatnya berkobar kembali. Tidak! Aku tidak boleh putus asa. Aku akan melatih tanganku yang cacat ini, ia berkata dalam hati.

Perlahan-lahan, ia berlutut dan mengangguk-angguk ke arah muara kali Pekik. "Guru, selamat jalan! Mohon doa restu untuk muridmu...." katanya dengan suara bergetar. Setelah itu, ia kembali bangkit dan melangkah meninggalkan tempat itu.

Esok harinya, matahari bersinar sangat teriknya bagai hendak membakar

pasir pantai teluk Cirebon. Pasir pantai yang sangat luas itu terlihat mengeluarkan uap seperti air mendidih, yang menginjaknya pastilah akan kepanasan. Itulah sebabnya pantai itu nyaris tak pernah didatangi manusia bila siang. Tetapi di pantai pasir itu sekarang tampak seorang lelaki sedang duduk setengah berjongkok.

Perbuatannya sangat aneh, sekaligus mengagumkan. Ia membenamkan tangan kanannya ke dalam pasir yang panas itu. Itulah Barna! Lelaki muda itu mulai berlatih, mempersiapkan tangan kanannya yang cacat menjadi kuat serta berbahaya. Berjam-jam lamanya ia berbuat seperti itu. Dan ketika matahari mulai condong ke Barat, ia menarik tangannya dan beristirahat.

Malam harinya, ia berlatih silat dengan sangat tekunnya. Begitulah ia habiskan hari-harinya di pantai teluk Cirebon. Tak ada yang mengetahui atau menyaksikannya. Seiring dengan perjalanan waktu, ilmunya pun semakin tinggi dan pergelangan tangannya mulai sembuh.

Karena sepanjang hari dipanggang sinar matahari di pantai, kulit tubuhnya pun menjadi hitam legam. Sebulan, dua bulan, tiga bulan terus berlalu tanpa terasa. Pergelangan tangan kanannya selain tidak sakit

lagi, juga telah kuat. Tetapi bentuknya berbeda dengan tangan kirinya. Pergelangan tangan itu terlihat lebih besar, kaku dan kehitam-hitaman karena sepanjang hari dibenamkan di pasir panas. Jika dibuka dengan posisi hendak mencengkeram, tangan kanannya terlihat seperti terbuat dari besi.

Ia berlatih terus, seperti telah lupa segala-galanya sebab hanya memikirkan ilmu silat yang sedang dipelajarinya. Setengah tahun kemudian, terlihat ada kemajuan dalam dirinya. Sekarang ia tak melatih tangan kanannya lagi di pasir pantai, melainkan di dalam air mendidih. Setiap hari selama berjam-jam, Barna menyalakan api menjerang air di dalam kuali.

Di dalam air mendidih itulah ia membenamkan tangan kanannya sehingga menjadi sangat kuat. Bahkan pada hari-hari berikutnya, ia mulai bisa melatih tangannya itu di dalam kobaran api. Sungguh luar biasa, pergelangan tangannya sama sekali tidak terbakar.

Memang hampir tidak masuk akal! Namun di kalangan dunia persilatan, ilmu melatih tangan seperti itu, karena selain membutuhkan waktu yang sangat lama, juga ketekunan disertai tekad baja.

Jika berhasil, tangan tersebut akan menjadi kuat luar biasa. Batang

pohon yang sangat kuat pun bisa terkelupas oleh sambaran jemari tangan itu. Selain itu, tenaga dalam yang menyambar dari telapak tangannya mengandung hawa panas yang dapat membuat lawan kewalahan.

Kehebatan tangan kanannya itulah yang membuatnya dijuluki Si Cakar Rajawali. Karena cengkeraman tangan kanannya memang mirip cakar burung rajawali.

Beberapa bulan kemudian setelah ilmunya dirasakan sempurna, ia pernah keluar dari tempatnya mengasingkan diri sambil memperdalam ilmu, pergi ke kota untuk membeli kebutuhan hidupnya. Tanpa ia inginkan, ia hendak ditipu jagoan-jagoan pasar, bahkan mereka memperlakukannya sangat kasar. Maka ia pun mengamuk bagaikan banteng luka. Tangan kanannya yang sekeras baja itu menyambar-nyambar amat dahsyatnya. Akibatnya memang luar biasa! Setiap jagoan yang terkena sambaran tangannya langsung roboh bersimbah darah.

Nama Si Cakar Rajawali segera meluas, berpindah dari mulut ke mulut. Dan nama itu bahkan merupakan semacam momok yang sangat menakutkan bagi para pendekar di sekitar daerah pantai Cirebon.

Jarang ada pendekar yang mengetahui latar belakang Si Cakar Rajawali. Karena sebelum menguasai

ilmu cakar maut itu, ia memang belum dikenal orang dalam dunia persilatan.

2

Teriknya sinar matahari tidak hanya menyengat pantai teluk Cirebon. Tetapi juga memanggang Desa Pamanukan di daerah Utara Cirebon. Penduduk tampak enggan bicara karena siang itu udara sangat panas. Hanya beberapa petani yang kelihatan bekerja seperti biasa, atau membawa pulang hasil ladangnya, ke rumah masing-masing.

Di tengah-tengah desa yang sedang kepanasan itu, tampak seorang gadis cantik melangkah agak gontai. Peluh membasahi sekujur tubuhnya hingga bajunya terlihat basah. Berkali-kali ia meneguk air liur sendiri atau membasahi bibirnya dengan air ludah sekadar untuk menahan rasa dahaga dan lapar yang amat sangat.

Itulah dia Ranti, putri almarhum Gagak Ciremai dari Desa Perbutulan. Dara jelita yang memiliki ilmu tinggi, tetapi sedang mengalami prahara cinta, karena harapannya yang begitu indah telah kandas, terhempas di batu-batu karang. Harapannya telah hancur berkeping-keping.

Seperti diceritakan pada awal kisah, Ranti datang dari Desa Perbutulan ke Desa Kandang Haur untuk

menemui Roijah, kekasih Parmin. Dara jelita yang dididik dan dibesarkan raja rampok Gembong Wungu ini bermaksud menantang Roijah untuk bertarung memperebutkan Parmin, Si Jaka Sembung. Setibanya di Desa Kandang Haur, ia berhasil menyelamatkan Roijah dari penjara Van Eisen. Tapi di tengah hutan Loyang, Ranti mengajak Roijah bertarung hidup mati dalam arti siapa yang hidup atau menang dialah yang berhak mendampingi Parmin.

Tetapi kemudian, Ranti menyadari sepenuhnya bahwa cinta memang tidak bisa diperebutkan. Cinta itu lahir sendiri tak bisa dipaksakan. Akhirnya ia pun meninggalkan Roijah bersama gurunya di tengah hutan itu. Ia berlari dan terus berlari ke luar hutan Loyang, lalu masuk hutan lain lagi. Air mata gadis itu tak henti-hentinya menetes membasahi wajahnya.

Entah berapa hari ia berlari ke luar masuk hutan, Ranti sendiri tidak mengingatnya. Hatinya sangat terpukul karena kegagalannya meraih mimpi-mimpinya yang sangat indah. Akhirnya, dalam keadaan sangat lemas, kehausan dan kelaparan, dara jelita itu sampai di depan desa Pamanukan.

Ranti sebenarnya tidak mempunyai kenalan di desa itu. Ia cuma kebetulan saja sampai di sana dalam

perjalanannya yang tanpa tujuan pasti. Sejenak ia hentikan langkahnya di depan sebuah warung di tengah desa. Di dalam warung itu tampak seorang lelaki sedang makan sendirian dengan posisi duduk membelakangi Ranti.

Rasa haus dan lapar semakin menyiksa. Ranti ingin mampir ke warung itu, tetapi ia tak mempunyai uang lagi. Ia kembali merasakan betapa menyakitkan jika tidak mempunyai uang, apalagi kalau sedang berada di desa orang.

"Apa akalku sekarang?" pikir gadis itu setengah putus asa. "Ah, sebaiknya aku mencoba menawarkan diri mencuci piring kepada pemilik warung itu agar aku bisa minum atau makan."

Namun ketika melangkah hendak ke warung itu, tiba-tiba seorang lelaki setengah baya menghampirinya. Lelaki itu kurus dan matanya cekung dengan kumis tipis tapi panjang, membuatnya kelihatan lebih tua dari umur sebenarnya. Melihat sinar mata pria itu, Ranti segera menduga bahwa orang yang belum dikenalnya itu pastilah orang licik dan jahat.

Sambil tersenyum dengan setengah menyeringai, Tapor yang dijuluki Serigala Pamanukan itu menatap Ranti dari ujung kaki sampai ke ujung rambut.

"He, he, he, kelihatannya nona

merupakan orang asing di desa ini. Agaknya nona sedang dalam kesulitan. Kalau seandainya nona membutuhkan pertolongan, dengan senang hati akan saya bantu, nona," kata Tapor.

"Apa maksudmu?" tanya Ranti ketus, tidak senang melihat sikap pria itu, terutama sinar matanya yang jelalatan melirik ke arah dada Ranti.

"Maksud saya begini nona. Saya lihat pedang nona itu sangat bagus. Saya ingin memilikinya. Bagaimana kubeli beberapa gulden? Nona tentu tidak keberatan."

"Maaf, pak! Senjata ini adalah senjata pusaka pemberian ayahku. Tidak mungkin dijual. Permisi, aku mau pergi dulu," ujar Ranti sambil membalikkan badan hendak meninggalkan Serigala Pamanukan.

"Hei, tunggu dulu, nona! Saya bermaksud baik. Saya yakin saat ini nona sangat kehausan dan kelaparan, namun tidak mempunyai bekal uang lagi. Biarlah aku membeli senjatamu itu," kata Tapor sambil mencolek tangan Ranti.

Melihat tingkah lelaki itu agak kurang ajar, menjadi panas juga hati Ranti. Lelaki itu sepertinya menanggapi Ranti sebagai gadis murahan yang bisa diperdaya begitu saja. Seumur hidupnya, Ranti belum pernah dicolek-colek lelaki yang bermaksud

kurang ajar seperti itu.

Tetapi agaknya, Tapor sudah terbiasa tidak perduli perasaan orang lain. Walaupun wajah Ranti mulai merah dan matanya mendelik bagai memancarkan api, Tapor tetap cengengesan, bahkan kembali mencolek Ranti.

"Heh, orang tua seperti kau jangan kurang ajar, ya! Nanti kepalamu sendiri yang belah dua oleh senjata pusakaku. Sudah kubilang aku tidak akan menjualnya malah bersikap kurang ajar lagi."

"Aduh, jangan galak begitu, nona manis. Apa salahnya nona menjual senjata pusaka itu kalau nona memang sangat membutuhkan uang? Pedang itu toh tidak akan bisa memberikan nona minuman dan makanan."

"Tutup mulutmu!"

Agaknya pertengkaran mulut itu terdengar oleh Karta, lelaki yang sedang makan di warung tersebut. Ia segera bangkit dari duduknya, lalu melangkah menghampiri kedua orang yang sedang bertengkar itu.

Sebenarnya, Karta tidak mau mencampuri urusan orang. Apalagi karena ia juga merupakan pendatang baru di desa Pamanukan. Namun ketika mendengar suara Ranti, tiba-tiba saja dadanya berdebar tak karuan. Suara itu terasa begitu dekat dengan jiwanya, bahkan selama ini bagaikan perlambang

kebahagiaan baginya.

Ketika memperhatikan wajah Ranti, terkejut juga Karta karena gadis itu masih sangat muda dan cantik jelita. Agaknya ia juga baru kali ini menginjakkan kakinya di desa ini. Mungkin ia pendekar yang suka mengembara, atau paling tidak sedang dalam perjalanan menunaikan tugas penting. Demikianlah dugaan Karta yang dijuluki si Gila Dari Muara Bondet.

"Maaf, saudara-saudara, saya mengganggu pembicaraan saudara berdua. Ada apakah gerangan sehingga orang tua yang tentu saja bijak sana terlibat pembicaraan yang kurang menyenangkan dengan seorang gadis?"

"Hai, siapakah kau anak muda? Kenapa begitu lancang mencampuri urusan orang?" kata Serigala Pamanukan dengan nada tak bersahabat.

"Ah, agaknya tuan telah salah mengerti. Saya sama sekali tidak bermaksud mencampuri urusan tuan. Saya tidak berhak mencampurinya sebab di antara kita memang tidak ada hubungan apa-apa. Sama seperti tuan yang saya kira juga tidak berhak mencampuri urusan nona itu."

"Agaknya kau belum kenal siapa aku, ya! Akulah si Serigala Pamanukan, jagoan nomor wahid di desa ini. Kau orang pendatang jangan coba-coba sok jadi pahlawan. Sayang jika keda-

tanganmu ke sini hanya untuk mengantarkan nyawa!"

"Sungguh merupakan suatu kehormatan bagi saya yang rendah dapat bertemu dengan jagoan desa ini. Tetapi janganlah memaksanya, jangan memperalat kelemahannya untuk memperdayai. Barang pusaka memang tidak boleh diperjual belikan. Sebab harganya sama dengan nyawa atau kasih sayang orang yang memberikan pusaka itu. Saya yakin, jagoan sehebat Serigala Pamanukan tentu sudah mengetahuinya."

"Kurang ajar! Agaknya kau harus diberi pelajaran agar tidak lancang mencampuri urusan orang."

"Sudah kubilang, saya tidak bermaksud mencampuri. Tetapi bagaimana mungkin aku diam melihat seorang gadis hendak diperdayai orang tua sepertimu?"

"Oh, jadi kau berani menantang aku, hah?"

"Maaf, aku tak perlu lagi melayanimu," kata Karta ketus.

"Tunggu!" bentak Serigala Pamanukan sambil menggenggam hulu goloknya.

"Maaf, saya harus pergi sekarang. Harap kau tidak terlalu memaksaku." Lalu dengan sikap tak mau perduli lagi kepada Serigala Pamanukan, Karta menghampiri Ranti, kemudian dengan sikap bersahabat: "Maaf, nona!

Nona jangan salah paham terhadap saya. Tetapi jika nona kiranya tidak keberatan, marilah kita sama-sama minum dan makan di warung itu. Saya yakin nona adalah teman senasib dan seperjuangan."

"Terima kasih atas kebaikan hati tuan," ujar Ranti pelan.

Kemudian kedua pendekar berusia muda itu melangkah meninggalkan Serigala Pamanukan, hendak masuk ke warung itu kembali. Namun Serigala Pamanukan yang agaknya sangat tersinggung atas sikap dan kata-kata Karta kembali membentak dengan wajah merah padam.

"Tunggu dulu anak muda! Kau tidak boleh pergi begitu saja seolah-olah tidak memandang sebelah mata pun terhadap diriku ini. Ini adalah penghinaan bagiku. Dan siapa yang berani menghinaku, berarti ia sudah bosan hidup."

Karta menatap Serigala Pamanukan dengan sikap yang sangat tenang. Bahkan dengan senyum yang sangat ramah, ia menyahut: "Saudara yang terhormat, jika kau menuduh aku menghina dan memandang rendah, terserahlah. Tetapi kau pun harus menghormati orang. Saya belum selesai makan tadi, tapi terpaksa harus meninggalkan nasi di meja. Sayang kalau dihinggapi lalat. Dan kalau kau

ingin ikut makan bersama-sama, silahkan. Kalau tidak, maaf dulu, kami harus segera ke warung itu. Kasihan nona ini tampaknya sudah sangat kelaparan dan kehausan."

"Kurang ajar! Mulutmu yang lancang itu akan kurobek-robek nanti. Tapi baiklah, sekarang aku beri kesempatan untukmu untuk menghabiskan makananmu. Tetapi setelah itu, jangan harap kau boleh angkat kaki dari sini sebelum berurusan denganku."

"Terima kasih atas kemurahanmu memberi aku kesempatan untuk makan kembali."

Karta menarik tangan Ranti memasuki warung itu. Setelah Ranti duduk, Karta menghampiri pemilik warung itu. "Pak, tolong bikinkan makanan sekalian dengan minumannya untuk nona ini," katanya.

"Baik, den!"

Ketika pemilik warung sedang menyediakan makanan buat Ranti, Serigala Pamanukan muncul di pintu warung. Ia menatap Karta dengan sinar mata merah bagaikan memancarkan api. Gerahamnya gemeretak, pertanda kemarahannya sudah mencapai puncaknya.

"Makan dan minumlah sepuasmu, gembel busuk! Mungkin ini adalah kesempatan terakhir bagimu untuk menikmati lezatnya makanan," kata jagoan desa itu dengan sikap

mengancam.

"Ha-ha-ha, Serigala Pamanukan! Julukanmu sungguh hebat, tapi sikapmu seperti anak kecil saja," sahut Karta seenaknya.

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Serigala Pamanukan segera meninggalkan warung itu. Karta menatap kepergian lelaki itu sambil tersenyum, seolah-olah geli melihat sikap jagoan desa itu. Sikap Karta demikian tenangnya, sehingga ia seolah-olah merasa tidak pernah terjadi apa-apa, atau tampak tak mau perduli apa pun akan dilakukan Serigala Pamanukan.

3

Tetapi rupanya, Pak Joran pemilik warung makan itu justru sangat cemas. Sambil menyuguhkan makanan dan minuman di meja di hadapan Ranti, lelaki itu mengatakan agar Karta dan Ranti hati-hati. Serigala Pamanukan itu katanya sangat brutal dan mempunyai banyak komplotan yang tak segan-segan berbuat kejam kepada siapa pun yang dianggap berani menantang.

Setelah menyediakan semua pesanan Karta, Pak Joran melihat ke luar melalui jendela warungnya. Orang tua itu menghela napas dalam-dalam. Wajahnya sedikit muram, mungkin sangat takut membayangkan sesuatu yang tak

diinginkan akan segera terjadi di warungnya.

"Sebaiknya kalian berdua hati-hati. Serigala Pamanukan itu sangat kejam dan memiliki ilmu kesaktian tinggi. Selama ini tak pernah ada penduduk di desa ini yang berani melawannya. Pekerjaannya hanya berbuat jahat saja, memeras dan menyiksa penduduk. Semua penduduk desa Pamanukan ini telah benci kepada komplotan mereka."

"Tampaknya bapak sangat takut padanya. Apakah Serigala Pamanukan itu mau makan daging manusia?" kata Karta dengan sikap sangat memandang remeh kepada lelaki tadi.

"Ah, agaknya kalian berdua memang belum kenal padanya. Sebaiknya kalian berhati-hati. Sesal kemudian tiada guna, demikian pesan orang-orang tua dulu. Kalau sudah marah, Serigala Pamanukan pasti akan mengajak anak buah serta kawan-kawannya ke sini untuk menangkap atau bahkan mencelakakan kalian berdua. Ia tidak akan mau berhenti sebelum niatnya terlaksana."

"Terima kasih atas nasehat bapak. Tetapi bapak harus mengetahui bahwa kejahatan, cepat atau lambat, pasti akan ada akhirnya. Bapak tak perlu terlalu khawatir atas kese-lamatan kami berdua. Percayalah,

ucapanku tadi suatu saat nanti pasti akan terbukti."

Ketika Ranti baru menghabiskan setengah makannya, tiba-tiba puluhan lelaki datang ke warung itu bersama Serigala Pamanukan. Para lelaki yang merupakan komplotan jagoan desa itu segera berdiri di depan warung dengan posisi melingkar, seolah-olah sedang mempersiapkan pagar betis supaya Karta tidak bisa melarikan diri.

Serigala Pamanukan maju beberapa langkah. Di tangannya kini telah terhunus sebilah golok panjang. Setelah memberi isyarat agar teman-temannya segera bersiap-siap, lelaki itu berteriak: "Keluar kau, bedebah! Cepat keluar! Kalau tidak, aku akan mengobrak-abrik warung itu berikut isinya."

Pak Joran pemilik warung itu menjadi ketakutan. Wajahnya pucat pasi dan sekujur tubuhnya gemetaran dibasahi keringat dingin. Dengan tergopoh-gopoh, lelaki tua itu bersembunyi di dapur. Ia hanya berani mengintip apa yang bakal terjadi melalui celah-celah dinding.

Lain halnya dengan Karta, pemuda itu tampak tidak gentar sedikit pun juga. Ia malah masih sempai minum beberapa teguk, kemudian tertawa tergelak-gelak.

"Ha-ha-ha....! Rupanya kau telah

mengundang teman-temanmu ke warung ini, sobat yang baik hati. Sayang sekali, uangku tak cukup lagi untuk membayar makanan kalian semua. Bagaimana kalau kalian saja yang bayar. Sebagai tuan rumah yang baik, kalian tentu tidak akan keberatan, bukan?"

"Jangan banyak bicara kau, monyet! Keluarlah! Engkau harus diberi pelajaran supaya menjadi contoh bagi yang lainnya bahwa siapapun yang berani mencoba-coba menantang Serigala Pamanukan pasti akan mampus!"

Karta kembali tertawa seakan-akan tidak ada sesuatu yang perlu dipikirkan. Diam-diam Ranti merasa kagum juga melihat ketenangan pemuda yang baru dikenalnya itu. Betapa tidak, sekali pun telah dikepung puluhan pendekar yang tampaknya rata-rata memiliki ilmu yang cukup tinggi, ia tetap tenang.

Sikap tenang pemuda itu mengingatkan Ranti kepada Parmin. Pemuda yang dicintainya itu pun memiliki ketenangan yang luar biasa. Ranti masih ingat, ketika hendak berhadapan dengan Gembong Wungu, Parmin tetap bersikap tenang. Tak terlihat gentar apalagi gugup, padahal semua orang tahu siapa sebenarnya Gembong Wungu dan betapa tinggi ilmu silat yang dimilikinya. Entah siapa

yang bakal menang, seandainya Parmin berhadapan dengan Karta. Ranti membanding-bandingkan kedua lelaki itu di dalam hati.

"Nona yang baik hati, harap nona tidak merasa terganggu atas kehadiran tikus-tikus itu. Saya sebenarnya masih ingin menemani nona makan, sebab tak sopan rasanya meninggalkan teman makan sendirian. Tapi apa boleh buat, mereka tampaknya tak sabaran lagi. Saya harus segera menemui mereka sekarang juga," kata Karta sambil menatap Ranti dalam-dalam.

"Ah, saya jadi menyesal telah merepotkan tuan!" kata Ranti dengan suara hampir tak terdengar. Gadis itu menundukkan kepala sambil mengetuk-ngetuk jemari tangannya ke atas meja. Entah apa yang sedang dipikirkannya, tak seorang pun tahu.

"Maaf, nona. Saya harus menemui mereka sekarang," kata Karta lagi.

"Oh, hati-hatilah. Tampaknya mereka adalah orang-orang jahat."

Sambil tersenyum, Karta keluar dari warung itu. Rambutnya yang panjang bergoyang bagaikan menari-nari ditiup angin kencang. Sepasang matanya yang mencorong tajam bagaikan mata elang menyapu gerombolan jagoan desa Pamanukan. Ia kembali tersenyum, entah karena apa.

"Saudara-saudara sekalian, saya

ucapkan selamat datang atas kedatangan kalian ke sini. Saya yakin saudara-saudara adalah para pendekar yang gagah perkasa yang tak mau ribut hanya karena sebilah pedang pusaka. Seperti yang sudah saya katakan kepada saudara Serigala Pamanukan tadi, benda pusaka hanya bisa dinilai dengan nyawa atau kasih sayang orang yang memberikannya dan tidaklah boleh diperjual-belikan. Karena itu, dengan segala hormat saya minta saudara-saudara sekalian tidak memaksa nona itu lagi untuk menjual senjata pusakanya."

"Kau jangan berlagak pilon, gembel busuk! Tadi aku memang ingin membeli senjata pusakanya. Tapi persoalannya bukan itu lagi. Kau telah berani berbuat kurang ajar terhadapku, Serigala Pamanukan. Kelancanganmu itulah yang harus kau pertanggung jawabkan sekarang. Aku tahu kau bukan orang sembarangan, kau pastilah pendekar sakti yang sengaja datang ke desa Pamanukan untuk merebut kekuasaan kami. Tapi jangan harap niat busukmu itu bisa tercapai."

Karta mereguk minuman dari dalam gelasnya yang sengaja ia bawa tadi dari dalam warung. Setelah mereguk minuman itu, Karta kembali menatap Serigala Pamanukan dengan sikap yang terlalu sukar dimengerti maknanya.

Kusni, jagoan desa Pamanukan

lainnya yang dijuluki si Botak dari Neraka rupanya mengenal Karta. Jagoan yang kini berusia sekitar lima puluh lima tahun itu agaknya pernah bertemu dengan Karta, dan telah membuktikan sendiri bahwa kehebatan ilmu Karta bukan hanya sekedar isapan jempol belaka.

"Kawan-kawan, harap hati-hati terhadap iblis ini. Aku kenal padanya. Dialah si Gila dari Muara Bondet. Aku pernah bertemu dengannya," kata Kusni sambil menghunus goloknya.

"Ha-ha-ha.... rupanya di antara kawan-kawan sekalian sudah ada yang kenal sama aku. Karena itu, aku merasa tak perlu lagi memperkenalkan diri. Aku memang si Gila dari Muara Bondet, tapi aku tidaklah gila seperti yang kalian maksudkan. Kalian sendirilah yang gila, beraninya hanya main keroyokan saja. Terhadap seorang gadis lagi. Karena itu, kalau saranku ini tidak terlalu berat, sebaiknya kalian kembali menghadap guru kalian untuk belajar lagi." kata si Gila Dari Muara Bondet.

"Bangsat!" bentak Serigala Pamanukan geram. Lalu kepada teman-temannya, ia berseru: "Kawan-kawan, pergunakan cara kita yang biasa, 'Jepit Rajungan' untuk mengurung monyet ini. Biar tahu rasa dia. Hajar dia sampai... hep!" Tiba-tiba ucapan

Tapor itu terhenti, karena air minum yang disemburkan Karta melalui mulutnya tepat menghantam mulut jagoan desa itu.

Sewaktu menyemburkan air itu tadi, Karta mengerahkan tenaga dalam, sehingga air minum dari mulutnya berubah seperti beku dan keras. Cukup sakit memang, tetapi bukan rasa sakit itu yang membuat Serigala Pamanukan marah bukan main, melainkan karena merasa dihina.

"Serang...!" teriak jagoan desa itu dengan suara mengguntur. Bersamaan dengan itu, ia menerjang Karta dengan dahsyat. Goloknya diayunkan ke kepala pemuda itu. Jagoan desa lainnya juga segera menerjang dengan ganas, sehingga si Gila Dari Muara Bondet diserang dari berbagai penjuru.

Karta secepat kilat berkelit ke kiri dan ke kanan. Tubuhnya tampak berkelebatan di antara sela-sela sabetan senjata lawan. Demikian cepatnya gerakan pemuda itu, sehingga lawan-lawannya semakin marah dan penasaran. Semua serangan mereka dapat dielakkan. Hampir tak dapat dipercaya gerombolan jagoan desa Pamanukan tidak dapat berbuat banyak menghadapi seorang pemuda yang boleh dikatakan masih sangat hijau dan muda dibanding mereka.

Apa kata orang-orang nanti jika

mereka tidak dapat mengalahkan seorang pemuda pendatang seperti Karta? Orang-orang tentu akan menertawakan mereka. Merendahkan mereka! Maka Serigala Pamanukan dan teman-temannya semakin ganas dan beringas. Mereka mengeluarkan semua ilmu simpanannya dengan harapan dapat merobohkan lawan.

Akan tetapi si Gila Dari Muara Bondet agaknya bukanlah tandingan mereka. Pemuda itu sekarang tidak hanya menghindar lagi, tetapi juga mulai menyerang dengan gerakan yang semakin cepat. Pemuda itu membuka kain sarungnya dan menggunakannya sebagai senjata.

Di tangan seorang pendekar yang memiliki ilmu tinggi seperti si Gila Dari Muara Bondet, kain sarung itu bisa menjadi senjata yang cukup ampuh. Kadang-kadang kain sarung itu berubah jadi keras dan kaku bagaikan kayu, dan kadang-kadang lemas menyambar-nyambar lawan-lawannya bagaikan sebuah cemeti.

Para jagoan desa Pamanukan menjadi kalang kabut dan jatuh bangun terkena pukulan, tendangan dan sambaran kain sarung Karta. Melihat itu, makin terkejutlah Tapor. Diam-diam jagoan desa Pamanukan itu harus mengakui bahwa Karta memang seorang pendekar yang luar biasa. Bahkan tadi, ia sungguh tak mengira kepandaian pemuda pendatang tersebut setinggi

itu.

"Hati-hati, kawan-kawan. Tikus busuk ini mempunyai ilmu siluman!" teriak Tapor.

"Ha-ha-ha, Serigala Pamanukan. Mengapa kau belum juga menyerah?" kata Karta sambil tertawa mengejek.

"Jangan sombong, gembel busuk! Kau pasti mampus!"

"Kalianlah yang akan mampus!" bentak Karta. Agaknya pemuda itu tidak mau main-main lagi. Serangan-serangannya makin ganas dan mematikan. Satu per satu, jagoan desa Pamanukan itu pun roboh tak bisa bangkit lagi dengan luka-luka yang cukup parah. Sebagian di antaranya malah terkapar tak sadarkan diri.

4

Penduduk desa Pamanukan yang sejak tadi bergerombol menyaksikan pertarungan itu menjadi terkejut dan sangat kagum. Mereka seolah-olah tak percaya pada penglihatannya sendiri. Bagaimana mungkin seorang pemuda pendatang dengan demikian mudahnya mengalahkan gerombolan jagoan desa?

Selama ini Serigala Pamanukan dan kawan-kawannya terkenal sangat ganas dan memiliki ilmu tinggi. Tak ada yang berani melawan jagoan-jagoan desa itu, walaupun sikap maupun

perbuatan mereka sangat menggelisahkan penduduk. Kini para jagoan desa telah roboh, di tangan seorang pemuda. Siapakah gerangan pemuda itu? Penduduk bertanya-tanya satu sama lainnya. Namun tak ada yang kenal pada Karta.

Diam-diam, penduduk desa itu sangat bersyukur karena Serigala Pamanukan dan komplotannya dirobohkan pendekar muda itu. Mereka bahkan sangat mengharap agar cecunguk-cecunguk desa itu dibunuh saja agar kelak tidak berbuat jahat lagi.

Ranti pun merasa kagum! Diam-diam merasa bahwa kepandaian Karta berada di atas kepandaiannya sendiri.

"Entah siapa sebenarnya pemuda ini," pikir gadis itu sambil melangkah menghampiri Karta.

"Terima kasih, tuan telah menyelamatkan saya dari amukan para jagoan-jagoan tengik itu," kata Ranti sambil tersenyum manis. Matanya yang bening menatap wajah Karta dengan bersinar-sinar.

"Ah, hanya kebetulan saja, nona. Bukankah nona pun bisa berbuat seperti itu?" ujar Karta.

Penduduk desa itu menghampiri dan mengerumuni Karta. Beberapa di antaranya mengucapkan terima kasih, lalu mengajak pendekar gagah perkasa itu bersama Ranti mampir ke rumahnya untuk dijamu, makan dan minum

seadanya.

"Selama ini penduduk desa ini sangat sengsara karena perbuatan mereka. Kami diperas setiap hari, jika melawan disiksa habis-habisan. Bahkan beberapa hari lalu, mereka memperkosa wanita desa ini."

"Sungguh perbuatan yang sangat kejam, dan biadab!" kata Ranti dengan wajah merah padam. Sebagai seorang gadis, pemerkosaan memang lebih cepat menyentuh perasaan kewanitaan nya. Ia dapat merasakan bahwa seorang wanita yang diperkosa akan merasa sangat tersiksa, baik lahir maupun batin.

"Tidak apa-apa. Mereka memang jahat dan sesat. Mudah-mudahan saja dengan adanya kejadian ini mereka menjadi insyaf. Kami akan berangkat sekarang. Kalau misalnya sikap mereka belum juga berubah, aku berjanji akan datang lagi ke desa ini untuk memberi pelajaran," kata Karta.

"Aduh, kenapa tuan dan nona harus secepat itu meninggalkan desa ini? Siapakah nama tuan berdua yang gagah perkasa dan cantik jelita?"

"Bapak-bapak tak perlu mengetahui nama kami. Tapi percayalah, nanti kami akan datang lagi ke desa ini. Kami ingin tahu apakah Serigala Pamanukan masih belum juga berubah atau bagaimana. Nah, selamat tinggal saudara-saudara sekalian. Sampai

ketemu lagi nanti."

Setelah berkata begitu, Karta dan Ranti melangkah meninggalkan desa itu diiringi tatapan mata penuh kagum penduduk desa Pamanukan. Pemuda itu tampan dan gagah perkasa, sedangkan gadisnya cantik jelita dan tampaknya juga bukan orang sembarangan. Entah dari mana asal sepasang muda mudi yang sangat mengagumkan itu, kata hati penduduk desa tersebut.

Seolah-olah tidak sadar, Karta dan Ranti sama-sama melangkah sampai ke luar desa. Mereka hanyut dalam pikiran masing-masing, hingga akhirnya sama-sama terkejut ketika menyadari bahwa mereka sebenarnya belum saling kenal.

"Bolehkah aku tahu siapa kau, dik? Siapa namamu dan dari manakah asalmu? Sekarang adik mau ke mana?" tanya Karta dengan sikap yang agak kaku.

"Namaku Ranti, dari desa Perbutulan di lereng Utara gunung Ciremai. O, iya terima kasih atas pertolonganmu, pendekar budiman. Tanpa pertolonganmu, aku tak berani membayangkan apa yang bakal terjadi pada diriku."

Karta tertegun mendengar suara Ranti. Suara itu mirip sekali dengan suara Nuraini, kekasihnya yang beberapa tahun lalu meninggal dunia

sebelum mereka sempat mewujudkan cita-cita cinta mereka. Kenapa suara gadis ini mirip sekali dengan suara Nuraini? Apakah aku salah dengar? bisik hati Karta dengan perasaan tak menentu.

"Eh, kenapa kau diam saja, pendekar budiman?" tegur Ranti sambil menatap wajah Karta dalam-dalam.

"Oh, aku tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa, dik. Hendak ke manakah tujuanmu, dik Ranti? Apakah kau sedang dalam kesulitan? Jika...."

"Ah, tidak!" Ranti menyela ucapan Karta, "Aku tidak mau ke mana-mana. Aku hanya jalan-jalan saja, ingin melihat-lihat keadaan desa orang lain di seluruh tanah Cirebon ini."

"Kalau begitu, bolehkah kita menjadi kawan seperjalanan?"

"Terima kasih, pendekar. Kau telah berbuat baik padaku. Semoga Tuhan membalas budi baikmu. Tapi biarlah aku melanjutkan perjalanan sendiri. Nah, sekarang kita sudah sampai di batas desa. Biarlah kita mengambil jalan masing-masing. Selamat berpisah, pendekar budiman!"

Lalu Ranti meloncat, tubuhnya melesat dan dalam sekejap hilang di balik pepohonan. Tak terdengar lagi suara percakapan, hanya suara desir angin menerpa dedaunan. Si Gila Dari Muara Bondet berdiri termangu-mangu. Hatinya serasa hancur luluh. Rasa sepi

dan hampa merejam kalbunya. Entah karena apa, ia sendiri belum bisa memastikan.

"Oh, Tuhan, kenapa hanya sekejap saja ia berada di dekatku? Kenapa...?" Hati pemuda itu merintih sedih. "Nuraini, oh Nuraini? Mungkinkah engkau telah menjelma kembali ke bumi ini?"

Pertemuan yang teramat singkat itu ternyata telah membuat luka lama di hati Karta kambuh lagi. Kenangan indah dan manis kembali memenuhi benaknya. Ia teringat masa-masa penuh kemesraan tatkala Nuraini masih berada di sisinya. Memang saat itu cukup banyak tantangan. Tetapi dengan dua hati yang berpadu jadi satu, semua itu bisa dihadapi dan diatasi. Karta dan Nuraini melangkah bersama, berbagi suka maupun duka.

Janji pun teruntai mengikat dua hati yang sedang dimabuk asmara. Tetapi semua itu hanya tinggal kenangan. Perjalanan hidup ini memang terlalu penuh dengan misteri. Apa yang terjadi esok hari, tak seorang pun tahu. Manusia hanya bisa meramal dan mereka-reka. Karena itu orang mengatakan, manusia hanya bisa merencanakan tapi keputusan tetap di tangan Tuhan.

Di luar segala perhitungan dan harapan, maut merenggut nyawa Nuraini.

Gadis itu pergi dan takkan pernah lagi kembali. Ia pergi bersama cinta yang masih bersemi di dalam sanubari. Karta pun merasa terhempas ke dalam jurang yang maha dalam dan gelap. Segala harapan dan mimpinya yang indah hancur sudah. Tiada lagi yang bisa ia harapkan. Cinta yang telah sempat memberinya keindahan ternyata juga memberinya kehancuran.

Kenyataan ini terlalu pahit dan menyakitkan. Karta yang dijuluki si Gila Dari Muara Bondet itu memang memiliki ilmu silat yang sangat tinggi. Ia telah bertahun-tahun melanglang buana menembus jalan penuh duri, menghadapi musuh-musuh yang tangguh. Ia sudah terbiasa menghadapi berbagai macam cobaan. Namun kepergian Nuraini untuk selama-lama tidak bisa ia tahankan. Jiwa dan hatinya terlalu rapuh untuk bisa menerima cobaan seperti itu.

Maka sejak saat itu, Karta menghadapi hari-harinya yang kelam. Ia melangkah tanpa harapan. Penyesalan selalu bergayut di dadanya. Seandainya dia dan Nuraini memang harus berpisah karena kematian, kenapa bukan ia yang lebih dulu mati? Itu lebih baik daripada ia harus hidup menyendiri tanpa kekasihnya itu.

Sekarang, ia bertemu dengan seorang gadis cantik jelita yang

suaranya mirip sekali dengan Nuraini. Tidaklah mengherankan jika perasaannya terasa kosong melompong setelah kepergian Ranti.

Tanpa disadari oleh Karta, gadis yang baru saja meninggalkan dirinya juga merasa tak menentu. Ranti berlari dan terus berlari sampai akhirnya ia tiba di sepanjang tebing kali Cimanuk menuju ke arah muaranya.

Ranti merasa menyesal karena meninggalkan pemuda itu. Tetapi ia memaksakan diri untuk melupakannya.

"Sebagai wanita aku tidak boleh terlalu penurut kepada lelaki, apalagi yang baru kukenal," pikir gadis itu. Tetapi entah mengapa pula ada rasa kesal menyusup ke dalam hatinya karena terlanjur mengenal pendekar budiman itu.

"Tak seharusnya aku berkenalan dengannya!" bisik hati Ranti. Dan diam-diam, ia mulai merasakan bahwa kegagalan cintanya yang pertama telah menjadi semacam trauma baginya. Ia tak ingin perkenalannya dengan Karta melahirkan rasa cinta di dalam hatinya. Ia tak ingin gagal lagi, seperti ketika ia mencintai Parmin. Ia merasa lebih baik hidup menyendiri, jauh dari cinta dan lelaki daripada kelak ia mengalami kegagalan lagi.

Akhirnya dara jelita itu tiba di pinggir tebing kali Cimanuk. Ranti

duduk bersandar pada batang pohon rindang yang tumbuh di atas tebing itu. Tebing itu cukup curam dan dalam. Di bawahnya mengalir tenang kali Cimanuk. Burung-burung bangau terbang kian ke mari, melintas di antara mega-mega, di atas kali Cimanuk. Beberapa ekor di antara burung bangau itu terbang berpasang-pasangan, mencerminkan kesetiaan dan kemesraan.

"Ah...." hati Ranti kembali merintih.

5

Jauh di seberang kali, tampak rumah penduduk berjejer di antara pepohonan. Sementara di tengah sungai yang cukup jernih itu, tampak sampan hilir mudik menyeberangkan orang dari daratan sebelah Timur ke Barat. Tukang sampan penyeberang orang itu bekerja keras mengayuh dayung agar lebih cepat sampai di seberang. Lelaki itu mengenakan topi lebar terbuat dari anyaman bambu untuk melindungi wajahnya dari sengatan terik matahari. Itulah pekerjaan sehari-hari lelaki itu untuk menghidupi keluarganya.

Istri dan anak-anaknya tentu sedang menunggunya di rumah dan mengharap uang yang dibawa hari ini lebih banyak dari hari-hari kemarin. Berat juga tanggung jawab lelaki itu

terhadap keluarganya. Tetapi alangkah bahagianya hidup bersama orang yang dicintai. Mereka akan berbagi suka maupun duka, saling bercanda dan bertukar pikiran jika seandainya ada sesuatu persoalan.

Sedangkan Ranti sendiri, kepada siapakah ia harus menceritakan segala keluh kesahnya? Orang tua tidak punya, sanak famili pun demikian. Bahkan sahabat dekat pun tidak ada. Ia merasa dirinya terkucilkan, merasa terlempar ke dunia kesepian yang teramat menyakitkan.

"Ayah, ibu, mengapa aku harus tersesat ke dalam dunia yang sunyi ini?" rintih gadis itu. Tanpa ia sadari air mata menetes satu persatu membasahi wajahnya yang kusam. Ternyata hidup kesepian merupakan siksaan batin yang teramat menyakitkan. Segalanya terasa gersang hampa dan serba menjepit.

Memang demikianlah kehidupan ini. Harta dan kedudukan tidaklah cukup bagi orang. Tetapi juga perhatian dan kasih sayang baik dari orang yang dicintai maupun kerabat lainnya. Orang tidak akan merasa hidupnya tenang jika merasa tak diperhatikan atau disayangi.

Ini membuktikan bahwa dalam hidup ini, manusia tidak hanya memerlukan kebutuhan lahir, tetapi

juga kebutuhan batin. Seorang anak misalnya jika merasa tak diperhatikan dan disayangi di rumah biasanya akan mencari pelarian di luaran. Dalam keadaan seperti inilah si anak sering terjerumus ke dalam hal-hal yang kurang baik. Meskipun misalnya keadaan materi di rumahnya serba berkecukupan dan mewah.

Ranti hampir saja putus asa. Ia sungguh tidak tahu harus melakukan apa agar bisa terbebas dari belenggu kehidupan yang penuh kesunyian serta kegersangan ini. Tanpa ia inginkan, ia teringat lagi ketika ia masih dalam asuhan Gembong Wungu. Saat itu rasanya tiada yang kurang sebab waktu itu ia memang belum mengenal cinta. Ia hanya butuh perhiasan, uang dan sebagainya.

Rupanya kehidupan sewaktu kecil lebih enak dibandingkan setelah dewasa, pikir gadis itu sedih. Ia tidak mau memikirkan lebih lanjut apakah anggapannya itu benar atau salah. Ia cuma merasakan hidupnya sekarang jauh lebih menyakitkan daripada sewaktu dirinya masih kecil.

"Dik Ranti...!"

Tiba-tiba terdengar seorang laki-laki menyebut namanya. Ia segera berpaling menatap ke arah asal suara itu. Alangkah terkejutnya Ranti, karena di tempat itu telah berdiri si Gila Dari Muara Bondet.

"Oh, kau pendekar dari Muara Bondet. Mengapa kau mengikuti aku ke tempat ini? Mau apa kau?" ujar Ranti dengan suara tidak bersahabat.

Karta tidak segera menyahut. Pemuda itu merasa tak menentu mendapat sambutan kurang bersahabat dari Ranti. Tadi ia memang sengaja menyusul Ranti, karena masih sangat penasaran. Ketika tubuh Ranti lenyap, pendekar dari Muara Bondet itu segera menyusul.

Ia mengerahkan ilmu lari cepat yang telah hampir mencapai kesempurnaan. Tubuhnya berkelebatan di sela-sela pepohonan dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, pendekar muda itu dapat menyusul Ranti. Tetapi ia tidak segera menghampiri, melainkan membuntuti dari belakang, ingin tahu hendak ke mana sebenarnya gadis itu.

Karta merasa terkejut juga setelah melihat Ranti duduk menyendiri di atas tebing sambil bersandar di batang pohon. Apalagi saat mengetahui bahwa Ranti menitikkan air mata. Gadis ini pastilah sedang menghadapi suatu problema hidup yang rumit sehingga membuatnya sedih. Tapi entah apa.

"Kenapa kau diam saja, pendekar Muara Bondet? Kenapa kau menyusulku ke tempat ini?" tanya Ranti membuat Karta tersentak dari lamunannya.

"Maafkan saya, nona. Saya sebenarnya tak bermaksud mengganggu

ketenanganmu. Tapi ada suatu hal yang membuatku tak bisa menahan diri untuk menemuimu. Maksudku...."

"Kalau kau memang tidak ingin menggangguku, tinggalkan tempat ini sekarang juga. Aku memang berhutang budi padamu, tapi jangan memperalat budi baikmu itu untuk memperdayaiku. Harap kau meninggalkan aku sendirian di sini!"

"Dik Ranti, saya mengerti perasaanmu. Baiklah, aku akan meninggalkanmu sendiri di sini. Tapi sebelumnya harap kau tidak keberatan untuk mendengar penjelasan dariku. Ini sangat penting untuk kuutarakan, karena terasa sangat mengganjal di hati."

"Aku tak perlu mendengar apa-apa darimu pendekar Muara Bondet. Pergilah sekarang juga. Kau pun tentunya tahu tidak baik bagi lelaki dan wanita berduaan di tempat sepi seperti ini."

"Memang tidak baik jika terkandung niat buruk. Aku hanya ingin mengutarakan isi hatiku, dik Ranti. Kau jangan salah paham. Aku sungguh tidak bermaksud jelek padamu. Percayalah, dik! Sedikitnya kita bisa mengobrol sebentar."

"Tidak!" Ranti berteriak sambil meloncat berdiri. Wajahnya tampak merah padam, matanya mendelik bagaikan hendak menelan lelaki di hadapannya

itu hidup-hidup, "Kau harus pergi dari sini. Ayo, cepat pergi! Kalau tidak, jangan salahkan aku jika terpaksa mencabut senjataku."

"Tenanglah, dik Ranti. Jangan terlalu cepat marah."

"Aku tak butuh nasehatmu. Rupanya kau ingin berbuat kurang ajar padaku, ya? Jangan harap niat busukmu itu bisa terlaksana. Langkahi dulu mayatku, baru boleh kau sentuh diriku."

Karta menghela nafas dalam-dalam sekedar untuk menahan rasa sesak di dalam dadanya. "Niat busuk?" pikirnya sedih. Rupanya Ranti beranggapan jelek padanya mengira dirinya hendak berbuat bejat. Entah apa alasan Ranti hingga beranggapan seperti itu. Apakah wajahnya memang wajah penipu atau wajah pemerkosa?

Karta sangat sedih, karena gadis yang suaranya mirip dengan mendiang kekasihnya sama sekali tidak mau mempercayainya, malahan menuduhnya yang bukan-bukan. Tetapi jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia cukup mengerti perasaan Ranti. Mungkin gadis itu bersikap demikian hanya karena sedang mengalami persoalan yang sangat rumit. Kebanyakan orang memang begitu, jika sedang kalut, mudah marah dan tersinggung.

Pendekar muda itu menghibur diri

sendiri.

"Kenapa kau diam saja, hah? Kenapa belum juga angkat kaki dari sini?" bentak Ranti.

"Oh, dik Ranti. Kau terlalu berprasangka buruk padaku. Aku sebenarnya hanya ingin mengatakan bahwa sewaktu kita pertama kali bertemu, perasaanku jadi tak menentu karena suaramu sangat mirip dengan orang yang kucintai. Aku tak bisa melupakannya. Sayang ia telah tiada...."

"Kau kira aku wanita yang lemah, hah? Jangan harap rayuan gombal seperti itu bisa menggodaku. Baiklah, agaknya kau harus diberi pelajaran. Nih, terimalah ini!" Setelah berkata begitu, Ranti segera meloncat menerjang Karta. Tubuhnya melayang bagai rajawali menyambar ke arah lawan. Pedang diayun cepat sekali mengincar leher Karta. Agaknya dara jelita itu tidak mau perduli lagi tentang keselamatan Karta. Karena kalau saja sabetan pedangnya itu mengenai sasaran, tak ayal lagi leher itu pasti akan terpisah dari badan.

Untunglah si Gila Dari Muara Bondet memiliki ilmu tinggi. Dengan gerakan yang tidak kalah cepatnya, lelaki itu menggeser kakinya ke belakang sehingga sabetan senjata lawan tidak mengenai sasaran. Setelah itu, Karta meloncat jauh ke belakang

untuk menghindari serangan Ranti berikutnya.

"Sabarlah nona. Jangan menyerang aku seperti itu. Kalau kau memang tidak senang padaku, biarlah aku pergi sekarang juga."

"Diam kau bangsat!" Ranti membentak, lalu kembali menyerang Karta dengan ganas. Gadis itu segera mengeluarkan ilmu simpanan yang pernah diajarkan Gembong Wungu padanya, karena ia tahu Karta bukanlah orang sembarangan. Pedang gadis itu menyambar-nyambar cepat sekali dan penuh tipu daya yang sangat berbahaya.

Tipu seperti itu memang sudah merupakan ciri khas ilmu Gembong Wungu. Sama seperti halnya tokoh sesat lainnya, almarhum raja rampok itu juga selalu berusaha menjatuhkan lawan secepat mungkin dengan cara-cara keji dan penuh tipuan. Ilmu itu kemudian diwariskan kepada Ranti, sehingga tanpa disadari, ilmunya selalu penuh tipu daya yang sangat berbahaya. Jika lawan lengah sedikit saja, pasti akan bernasib fatal. Jika tidak cacat, mungkin akan segera kehilangan nyawa.

Di kalangan tokoh-tokoh dunia hitam, jarang ada istilah melumpuhkan lawan tanpa melukainya. Lain halnya dengan para pendekar yang sikapnya kesatria, sering merobohkan lawan tanpa menurunkan tangan kejam.

Misalnya dengan cara memukul lawan hingga pingsan, dan jika siuman kembali tidak akan menderita luka parah.

Ranti sebenarnya kurang menya-darinya, sebab ia hanya merasa bahwa dalam setiap pertarungan ia harus menyerang jika punya kesempatan dan mengelak jika diserang. Lawan pun tentu menginginkan kemenangan. Karena itu dalam setiap pertarungan hanya ada dua kemungkinan, menang atau kalah. Demikian nasehat Gembong Wungu dahulu.

Ganasnya serangan Ranti membuat Karta terkejut. Sebab siapa nyana, seorang gadis cantik jelita seperti Ranti mempunyai sikap ganas dan buas. Pendekar dari Muara Bondet itu pun segera berloncatan ke sana ke mari menghindari serangan Ranti. Tubuhnya berkelebatan di sela-sela kilatan-kilatan senjata lawan.

"Kau keras kepala, dik Ranti. Dan seranganmu sangat ganas. Tenanglah, aku tak bermaksud jelek padamu," teriak Karta sambil meloncat tinggi mengelakkan serangan Ranti.

Namun kata-katanya itu bukannya membuat Ranti menjadi tenang, malahan semakin beringas. Ia merasa lelaki itu memandang rendah padanya, bahkan menghinanya. Apalagi sejak tadi Karta sama sekali belum mau melakukan serangan balasan, selain menghindar

saja. Maka makin panas jugalah hati Ranti.

Sikap dara jelita itu makin berangasan. Tetapi kewaspadaannya pun menjadi berkurang. Karena sangat marah, ia seolah-olah melupakan pertahanan dirinya sendiri sebab yang ia pikirkan sekarang adalah bagaimana supaya dapat segera merobohkan Karta. Seandainya pendekar Muara Bondet itu mau, mungkin sejak tadi Ranti sudah roboh oleh serangannya. Tetapi ia tidak mau melakukannya. Sebab untuk apa ia melayani kekerasan Ranti? Bukankah di antara mereka tidak ada persoalan apa-apa? Ranti hanya salah paham saja, atau mungkin hanya karena terdorong kemelut yang melanda hatinya.

Ranti terus menyerang Karta, dengan serangan yang mulai tampak agak tidak karuan. Ia kembali menerjang Karta yang saat itu sedang berdiri di pinggir tebing curam. Pedangnya diayunkan dari arah kanan ke sebelah kiri, mengarah ke arah pinggang pemuda itu.

Dalam keadaan terdesak seperti itu, Karta tidak bisa berbuat banyak. Ia tidak mungkin mundur lagi untuk mengelak, karena kalau itu ia lakukan pasti akan terjatuh ke arus sungai. Maka Karta pun segera meloncat tinggi sehingga serangan lawan dapat ia

elakkan.

Namun akibatnya cukup fatal bagi Ranti. Karena terjangannya sangat kuat tadi, ia tidak dapat lagi menguasai atau menahan laju tubuhnya. Disertai jeritan panjang, tubuhnya terjatuh ke dalam arus kali Cimanuk.

"Dik Ranti!" teriak Karta terkejut. Tanpa pikir panjang lagi, pemuda itu segera terjun ke dalam sungai, dengan maksud untuk menyelamatkan Ranti.

Arus sungai di pinggir tebing itu ternyata sangat deras. Dalam sekejap saja tubuh Ranti sudah hanyut terbawa arus. Sebagai anak gunung, dara jelita itu memang tidak pandai berenang. Nafasnya segera sesak, bahkan tanpa sengaja ia telah meminum air sungai.

Si Gila Dari Muara Bondet mengerahkan segenap kemampuannya untuk mencari tubuh Ranti. Pendekar muda itu memang sudah cukup terlatih melawan arus sungai, walaupun harus diakui arus Cimanuk lebih ganas dari kali Bondet.

Sekali waktu, tampak oleh Karta tangan Ranti melambai agak jauh di depannya. Tetapi hanya sekejap kemudian, tangan itu telah lenyap ke dalam arus air. Dengan perasaan dicekam kecemasan Karta segera berenang ke arah itu. Tetapi ia

kembali kecewa, karena ia belum juga berhasil menemukan tubuh Ranti.

Ya Tuhan. Kalau gadis itu kehilangan nyawa di sungai ini, biarlah aku juga mati terkubur di sini, kata hati Karta.

Ia terus berenang sambil tak henti-hentinya berdoa agar ia segera menemukan Ranti. Akhirnya doanya pun terkabul. Ia dapat menangkap tangan Ranti. Tetapi keduanya sudah terlanjur terperangkap masuk pusaran air dahsyat di sekitar muara kali itu.

Pusaran air itu terjadi karena bertemunya dua arus kuat dari arah yang berlawanan. Karena bentrokan arus itu sangat kuat, arus di sekitar itu pun menjadi berputar-putar yang makin ke bawah makin kencang.

Itulah sebabnya pusaran air sungai itu mengandung tenaga sedot yang sangat kuat. Makhluk hidup maupun benda mati jika sudah terlanjur terperangkap pusaran arus, akan dibawa berputar-putar, makin lama makin ke bawah hingga akhirnya sampai ke dasar sungai.

Selama ini pusaran arus kali Cimanuk itu telah banyak mengambil korban jiwa manusia, mau pun hewan ternak yang kebetulan sampai ke pusarannya. Tidaklah mengherankan jika pusaran air itu sangat menakutkan penduduk di sekitar itu. Bahkan

dulunya ada yang percaya bahwa pusaran arus itu adalah tempat para jin maupun makhluk halus lainnya untuk mandi. Mereka tidak senang jika ada yang lancang mandi di tempat itu, sehingga bagi yang melanggarnya, baik sengaja maupun tidak sengaja akan dihanyutkan sampai mati.

6

Sebagai orang yang sudah terbiasa bermain-main di sungai, terkejut juga Karta setelah menyadari bahwa dirinya bersama Ranti telah terperangkap pusaran arus dahsyat. Putaran arus sungai itu sangat kuat, sehingga dada Karta serasa bagaikan hendak pecah.

Walaupun demikian, pendekar Muara Bondet itu tidak mau melepaskan tangan Ranti. Ia terus berusaha sekuat tenaga menarik tubuh wanita itu ke luar pusaran air. Makin lama, tenaga Karta pun makin terkuras. Rasa putus asa mulai menghinggapi pikirannya.

Akan tetapi sebagai pendekar yang sejak lama telah digembleng dengan keras, Karta tidak mau berserah atau pasrah kepada nasib. Ia tetap berprinsip, selama masih bisa bergerak ia tidak boleh berhenti berusaha.

Di sinilah terlihat bahwa sebelum ajal memang berpantang mati.

Secara kebetulan, arus sungai yang sedang pasang menghantam pusaran air itu. Akibatnya tubuh kedua insan itu terlempar ke luar pusaran. Dengan sisa-sisa tenaganya, Karta menyeret tubuh Ranti, hingga akhirnya sampai ke tepi sungai.

"Terima kasih, Tuhan. Engkau telah menyelamatkan kami," kata pemuda itu dengan napas tersengal-sengal. Lalu ia membopong tubuh Ranti yang agaknya sudah cukup lama tak sadarkan diri, ke atas tebing.

Perlahan-lahan, Karta merebahkan tubuh Ranti di bawah pohon rindang. Diperiksanya urat nadi gadis itu, masih berdenyut tapi agak pelan. Berarti gadis itu hanya pingsan saja karena kelelahan. Tak ada luka yang mengkhawatirkan. Karta menghela napas lega dan membiarkan Ranti tidur dengan pulasnya.

Perasaan Karta masih tak menentu mengingat peristiwa yang nyaris merenggut nyawanya dan nyawa Ranti. Seandainya ia tidak berhasil menyelamatkan Ranti, alangkah berdosanya dirinya. Sebab bagaimanapun juga, Ranti terjatuh ke kali Cimanuk adalah gara-gara sikapnya juga.

Ranti sudah berulang kali menyuruhnya pergi, tetapi ia masih mencoba membujuk-bujuk hingga akhirnya gadis itu kehilangan kesabaran.

Karta kemudian membuka bajunya dan menggantungkannya di dahan pohon agar cepat kering. Sambil menunggu pakaiannya itu kering, pendekar Muara Bondet duduk membelakangi Ranti. Sepasang matanya menatap ke arah arus kali Cimanuk, lalu ke arah hutan di seberang sungai.

Pendekar itu kembali terkenang akan Nuraini, bahkan merasa kekasihnya itu seolah-olah sedang berada di sisinya. Duduk sambil menatapnya dengan penuh kemesraan. Sinar mata dan senyum gadis itu teruntai indah dan erat sehingga tidak mungkin dipisahkan tanpa merusak keindahannya.

Karta tidak tahu harus melakukan apa agar bisa melupakan kekasihnya itu. Dengan putus asa, ia memejamkan mata. Lalu bagaikan orang yang sedang mengigau, ia berbisik: "Selamat jalan kekasihku. Selamat jalan pujaan hati, nafas kehidupanku yang abadi. Tak akan pernah lagi kulihat engkau, seperti dulu ketika kita sama-sama mereguk nikmat dan manisnya madu cinta kita."

Tak lama kemudian, Ranti bangun dari tidurnya. Sekujur tubuhnya terasa nyeri dan lemas sekali. Ia menggosok-gosok kedua matanya dan menatap Karta yang sedang duduk bertelanjang dada tak jauh dari tempatnya tidur tadi. Melihat lelaki itu, maka prasangka buruk pun segera menghinggapi pikiran

Ranti. Ia pingsan tadi, entah berapa lama. Pastilah si Gila dari Muara Bondet itu telah berbuat kurang ajar pada dirinya.

Maka Ranti pun segera meloncat ke hadapan Karta. Wajahnya merah padam, dadanya turun naik tak teratur karena amarah yang tak terkendalikan. Sambil menuding Karta dengan tangan kiri, ia berkata dengan kasar: "Bajingan kau! Apa yang telah kau lakukan terhadap diriku ketika pingsan tadi, hah? Bajingan, kurang ajar kau! Berani kau berbuat kurang ajar padaku. Akan kucincang tubuhmu!"

Tentu saja Karta sangat terkejut. Tadinya ia mengira Ranti akan mengucapkan terima kasih padanya karena ia telah menyelamatkannya dari pusaran arus kali Cimanuk. Lalu setelah itu, mereka akan berbincang-bincang penuh persahabatan. Namun tanpa diduga-duga, gadis itu malah menuduhnya berbuat kurang ajar. Karta jadi kesal sekaligus tak tahu harus mengucapkan apa.

"Jangan diam kau, bajingan! Pengecut! Kau telah menodai aku ketika sedang pingsan tadi. Kubunuh kau bangsat!" bentak gadis itu lagi.

"Dik Ranti, kenapa kau berkata seperti itu? Kenapa kau tega menuduh aku seburuk itu? Demi Allah, aku tak berbuat apa-apa terhadap dirimu."

"Diam! Lelaki pengecut seperti kau mana mau mengaku? Bangsat tengik seperti kau harus dilenyapkan dari permukaan bumi ini. Kau telah menghancurkan hidupku!"

Karta tidak bisa berkata apa-apa lagi. Mimpi pun ia tak menyangka akan dituduh seperti itu. Pendekar itu pun melangkah lebih dekat ke hadapan Ranti. Kepasrahan dan keputusasaan tercermin di wajahnya yang pucat.

"Dik Ranti, aku sungguh tak menyangka gadis seperti kau akan sampai hati menuduh aku sekotor itu. Tapi agaknya kau tidak akan mau percaya padaku. Baiklah kalau begitu. Aku tidak perlu berkata apa-apa lagi. Kalau kau memang menuduh aku seperti itu cabutlah senjatamu, bunuhlah aku. Aku sudah rela. Biarlah Tuhan yang tahu keadaan yang sebenarnya!"

Ranti meludah dengan sebal, "Huh, dasar pengecut. Beraninya hanya sama perempuan," makinya kesal.

"Tak apalah dik Ranti jika kau tidak senang padaku. Tetapi tak seharusnya kau menuduh aku serendah itu. Ayo, cabutlah senjatamu. Laku-kanlah apa yang kau inginkan."

"Huh, kau pikir aku pengecut seperti dirimu? Kalau kau memang bukan pengecut, kenapa tidak kau biarkan saja aku mampus di kali itu? Kau pikir aku senang karena bantuanmu? Aku

sangat benci padamu tahu?"

"Terserahlah, dik Ranti. Saya pun tak merasa telah menolongmu. Tapi aku yakin orang bijaksana selalu tahu menghormati kebaikan orang lain padanya. Tahu menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik. Atau sedikitnya di atas sana masih ada Tuhan yang Maha Adil dan penuh kasih sayang."

"Dasar laki-laki tak tahu diri! Awas ya! Kalau kau masih berani mengikutiku, akan kubunuh kau. Aku tidak akan memberikan ampun lagi."

Habis berkata begitu, Ranti segera meloncat dari hadapan Karta. Tubuhnya melayang ringan bagaikan kapas, dan dalam sekejap telah lenyap di balik pepohonan dan semak-semak.

Ranti terus berlari sambil mengerahkan segenap kekuatannya agar dapat segera menjauh dari tebing kali Cimanuk. Ia tidak bisa melukiskan bagaimana perasaannya sekarang. Entah gembira atau sedih. Sebab sebagai gadis yang telah menginjak dewasa, ia sudah bisa memastikan bahwa kehormatannya masih utuh. Karta tidak berbuat apa-apa padanya seperti yang ia tuduhkan tadi.

"Oh, alangkah tolol dan kurang ajarnya diriku. Nyawaku telah ia selamatkan. Tetapi bukannya berterima kasih, malahan menuduhnya berbuat

kurang ajar. Padahal lelaki itu baik hati, memiliki sikap yang lembut dan gagah perkasa pula. Kenapa sikapku harus seperti itu tadi sewaktu berhadapan dengannya?" Gadis itu membatin sambil terus berlari.

Menjelang senja, Ranti istirahat, duduk bersandar pada pohon. Ia mulai kelelahan dan pikirannya makin kalut. Wajah Karta masih terbayang-bayang di pelupuk matanya. Kata-kata pemuda itu terngiang-ngiang kembali di telinganya. Dan pcnyesalannya pun semakin menjadi-jadi alas sikapnya yang keterlaluan terhadap pemuda dari Muara Bondet itu.

Putri Gagak Ciremai itu semakin menyadari bahwa dalam dirinya ada yang kurang beres. Ia telah membohongi hati nuraninya sendiri. Ia memaki-maki Karta bahkan menuduhnya telah berbuat kurang ajar. Padahal sebenarnya, jauh di lubuk hatinya, ia harus mengaku bahwa ia mengagumi pria itu. Atau sedikitnya ia butuh seorang kawan yang dapat dijadikan sebagai tempat mengadu dan menumpahkan segala keluh kesah.

Mengingat sikapnya yang dinilainya tidak wajar itu, Ranti pun teringat akan perlakuannya beberapa waktu lalu ketika berhadapan dengan Roijah, kekasih Parmin di desa Kandang Haur. Saat itu Ranti sengaja datang dari desa Perbutulan dan menemukan

Roijah sedang dihukum cambuk oleh Kompeni Belanda, kemudian dipenjarakan di gudang penggilingan padi milik Van Eisen.

Ranti kemudian dapat menyelamatkan Roijah dan membawanya sampai ke hutan Loyang. Di tengah hutan itulah Ranti mengajak Roijah bertarung hidup mati untuk memperebutkan Parmin. Katanya siapa yang menang, dialah yang berhak mendampingi Parmin. Padahal saat itu kondisi tubuh Roijah sangat lemah akibat siksaan centeng-centeng Belanda.

Alangkah piciknya pikiran Ranti, seolah-olah menganggap cinta itu dapat diperebutkan seperti halnya piala. Untunglah ia kemudian dapat menyadari kekeliruannya berkat nasehat guru Roijah. Ia kemudian menyadari bahwa cinta itu memang tidak bisa diperebutkan, karena cinta itu lahir sendiri tanpa disadari dan tanpa direncanakan.

Ya, tanpa disadari. Apakah sekarang tanpa sadar pula ia telah jatuh cinta kepada Karta? Oh, ia teringat sekarang. Dulu pun ketika pertama kali bertemu dengan Parmin, ia menuduh pemuda itu sengaja mengintipnya sewaktu mandi. Ranti bahkan menyerang Parmin dengan ganas. Untunglah pemuda itu memiliki ilmu kesaktian yang tinggi, sehingga dapat

mengelakkan semua serangan Ranti. Peristiwanya kira-kira sama seperti yang terjadi antara Ranti dengan Karta sekarang.

Dan Parmin memang memiliki banyak kesamaan dengan Karta. Keduanya sama-sama gagah perkasa dan memiliki ilmu tinggi. Selalu mau membela kaum lemah dari penindasan-penindasan, bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Cuma saja, Parmin yang dijuluki Jaka Sembung itu kelihatan lebih dewasa dan lebih saleh penampilannya dibandingkan Karta yang dijuluki si Gila Dari Muara Bondet. Rambut Parmin dicukur pendek, sedangkan rambut Karta dibiarkan panjang sampai ke pinggang. Persamaan atau perbedaan lainnya masih dalam pemikiran Ranti, karena ia belum tahu banyak mengenai diri Karta.

Dulu, dengan sikapnya yang kekanak-kanakan, Ranti sendirilah yang selalu berusaha berdekatan dengan Parmin. Tanpa malu-malu, ia datang ke sawah tempat Parmin bekerja. Atau ke rumah petani tua hanya sekadar untuk bisa berbincang-bincang dengan pendekar itu.

Sekarang sebaliknya, Karta yang tampaknya selalu mengejar-ngejar Ranti. Sementara Ranti sendiri kelihatannya selalu berusaha menghindar, meskipun ia sendiri harus

mengakui bahwa sikapnya itu tidak sesuai dengan hati nuraninya. Bahkan mungkin hanya sekadar kompensasi untuk menutupi isi hatinya yang sebenarnya.

Diam-diam dara jelita itu merasa khawatir, kalau-kalau Karta tidak mau lagi memaafkannya. Alangkah malangnya nasibnya jika ia akan kehilangan seorang pria yang demikian baik. Tanpa terasa air matanya menetes membasahi wajahnya yang pucat.

Aku harus kembali dan minta maaf padanya, kata hati Ranti. Tetapi saat itu juga hatinya berteriak lain. Tidak! Aku tidak boleh merengek-rengek di hadapannya untuk minta dibelas-kasihani. Biarlah aku melupakannya! Ia selalu berusaha mendekatiku hanya karena suaraku mirip dengan mendiang kekasihnya. Kalaupun dia merasa cinta, yang ia cintai hanyalah suaraku."

Tangis Ranti semakin menjadi-jadi. Matahari mulai gelap, bundar bagai bola dan mengembang di atas mega-mega di kaki langit. Udara menjelang kelam. Cahaya senja merah tembaga antara terang dan gelap, terasa lebih cepat kusam dan padam. Nun jauh di sana, udara senja mulai hitam, menodai jaringan-jaringan halus pepohonan di tengah hutan. Seperti sedang mengisyaratkan sebuah prahara yang telah datang mengacaukan segalanya.

Ranti tidak tahu harus melakukan apa agar pikirannya dapat tenang. Dengan putus asa, ia menyandarkan kepala sambil memejamkan mata, lalu berbisik sedih: "Tuhan, daripada hidup tersiksa seperti ini, mengapa Tuhan tidak mencabut nyawaku saja?"

Tatkala malam semakin larut, Ranti naik ke dahan pohon dan kembali duduk bersandar. Ia sudah memutuskan akan melewatkan malam itu di tengah hutan. Sebab mau ke mana lagi dia? Ia belum mengenal daerah di sekitar hutan itu. Kalau ia nekad meneruskan perjalanan, ia bisa tersesat makin jauh ke tengah hutan. Dengan air mata yang masih bercucuran dan suara isak tangis yang tersendat-sendat, gadis itu akhirnya tidur kelelahan.

Esok harinya, ia terbangun ketika matahari telah tinggi menerpa wajahnya dari sela-sela dedaunan. Ranti terbangun karena matanya yang silau terkena sinar matahari. Sambil mengeluh, ia turun dari atas pohon.

Ranti tidak tahu hendak ke mana sekarang. Perutnya terasa sangat lapar, pedih bagaikan dililit-lilit. Tetapi kemanakah ia harus pergi mencari makanan?

Gadis itu akhirnya memutuskan untuk pergi ke muara kali Cimanuk dan mengharap di tempat itu nanti ia bisa menemukan perkampungan kaum nelayan.

Mudah-mudahan aku masih bisa menemukan orang yang mau memberiku sedikit makanan, kata hati Ranti penuh harap.

Ranti akhirnya sampai di muara kali Cimanuk, di pesisir pantai laut Jawa. Ia menyusuri pantai pasir putih dan matanya menatap liar ke sana ke mari dengan harapan bisa menemukan orang yang mempunyai makanan.

Pada usia semuda itu, Ranti telah hidup luntang lantung ke sana kemari. Semua itu sebetulnya hanya karena tuntutan hatinya yang kesepian dan butuh kasih sayang. Keadaan itu sangat jauh berbeda dengan kehidupan-nya pada waktu kecilnya. Dulu Ranti hidup serba berkecukupan. Sekarang untuk makan saja sudah terancam. Wajar kalau ia merasa sangat tersiksa, sebab ia belum terbiasa hidup dalam keprihatinan.

Keadaan itu telah membuka mata hatinya, bahwa dalam hidup ini banyak tantangan dan rintangan. Bahwa dalam kehidupan ini manusia saling membutuhkan, saling tergantung satu sama lainnya tanpa terkecuali. Yang kaya bukan berarti tak pernah membutuhkan yang miskin, begitu juga sebaliknya yang miskin pun membutuhkan orang kaya.

Ranti tak dapat membayangkan apa yang bakal terjadi pada dirinya jika dalam pengembaraannya itu tidak

menemukan orang lain. Mungkin ia akan mati kelaparan.

7

Tak jauh dari tempat Ranti sekarang berjalan menyusuri pasir pantai, tampaklah asap mengepul, di dekat pohon nyiru. Seorang lelaki muda duduk di batang pohon kelapa yang telah tumbang. Ia sedang memasak ikan di dalam sebuah kuali.

Lelaki itu masih cukup muda, berusia sekitar dua puluh lima tahun. Tubuhnya tegap kekar dengan kulit hitam legam. Kumisnya panjang dan melingkar. Alis matanya tebal, sedangkan matanya kelihatan selalu melotot. Ia mengenakan ikat kepala sehingga rambutnya yang cukup panjang tidak awut-awutan.

Jika diperhatikan cara lelaki itu memasak, orang pasti akan terkejut. Betapa tidak, ia sama sekali tidak menggunakan sendok untuk mengaduk rebus ikan yang sedang mendidih itu, melainkan dengan tangan kanannya sendiri. Anehnya, lelaki itu kelihatan tenang-tenang saja, tak merasa kepanasan sedikitpun juga.

Perlahan-lahan, lelaki itu mengangkat tangan kanannya dari dalam kuali. Maka tampaklah tangannya yang

hitam legam dan bentuknya aneh itu mengeluarkan uap. Tangan itu mirip garpu besar dan terlihat seperti terbuat dari baja.

Apakah lelaki itu sedang mengenakan sarung tangan yang terbuat dari baja? Sama sekali tidak! Tangan kanannya itu berubah jadi seperti itu adalah berkat latihan yang tak kenal lelah dan putus asa.

Itulah dia si Cakar Rajawali!

Seperti diceritakan di bagian awal, lelaki itu berlatih tekun siang dan malam untuk memperdalam ilmu silatnya di pantai teluk Cirebon. Tangan kanannya yang cacat itu dilatih, mulai dengan cara membenam-kannya di pasir pantai yang panas, kemudian di dalam air mendidih hingga akhirnya di dalam kobaran api. Dan jika malam telah tiba, lelaki itu berlatih jurus-jurus silat sehingga tingkat kepandaiannya makan lama makin tinggi.

Si Cakar Rajawali yang nama aslinya adalah Barna telah bertekad untuk membalaskan dendam kesumat atas kematian gurunya di tangan Jaka Sembung. Ia telah bersumpah tidak akan mau berhenti sebelum berhasil membunuh lelaki pengembara yang mengalahkan gurunya itu. Itulah sebabnya ia berlatih dan terus berlatih tanpa kenal lelah dan putus asa.

Barna menjilat-jilat kuah rebus ikan yang membasahi tangan kanannya. Ia tampak lega, mungkin karena merasa bumbu masakannya telah sesuai dengan yang ia inginkan. Lalu ia bangkit dan menoleh ke sana ke mari, mencari ayahnya.

"Ayah! Di mana kau? Kemarilah, sarapan sudah siap!" teriak pendekar itu dengan suara menggelegar, sehingga suaranya bergema ke sepanjang pantai

Karena tidak ada sahutan, Barna berlari agak jauh ke sebelah Selatan pantai itu. Benar saja, ayahnya sedang terkekeh-kekeh.

"Ayah, kembalilah. Mari kita makan!" teriak Barna.

Ayahnya tak menyahut. Lelaki tua itu terus merangkak sambil berkata-kata seorang diri, "He-he he, mau lari ke mana kau setan cilik? Jangan kira kau bisa lolos dari tanganku," katanya sambil terus merangkak bagaikan anak kecil yang belum bisa berjalan.

Lelaki tua kurus kerempeng itu tertawa keras-keras ketika berhasil menangkap seekor udang. Ia sangat girang, lalu merangkak lagi menangkap udang yang banyak berkeliaran di sekitar pantai itu.

Agaknya pikiran lelaki tua itu tidak waras lagi. Tingkah lakunya sama sekali tidak menunjukkan sikap seorang lelaki yang telah berumur lanjut. Ia

bertelanjang dada sehingga tulang-tulang rusuknya terlihat menonjol, seolah-olah hanya dibungkus kulit saja. Kumisnya yang tebal dan sudah mulai memutih dibiarkan tumbuh dengan liar, sehingga wajahnya tampak menyeramkan.

Siapakah sebenarnya laki-laki tua dan kurus itu? Dia lah salah seorang dukun gadungan penyambung lidah Bergola Ijo. Dulu ia dikenal sebagai tokoh sesat yang sangat ditakuti banyak orang. Namun ia tidak kuat mental sehingga menjadi gila setelah majikannya terbunuh. Menurut sebagian orang, dukun itu menjadi gila adalah karena 'supata'(kutukan) Kyai Haji Subekti Achmad, ulama besar dari Gunung Sembung.

Melihat keadaan ayahnya itu, makin berkobarlah dendam di hati Barna. Semua ini gara-gara musuh-musuhnya yang kelak akan ia tumpas habis sampai ke anak cucunya hingga lenyap dari permukaan bumi ini.

"Ayah dengarlah aku ayah! Sarapan pagi kita sudah kusiapkan. Ayah tentunya sudah lapar. Ayolah, kita makan sekarang," kata Barna membujuk-bujuk ayahnya.

"He-he-he, sarapan katamu? Inilah sarapanku. Cukup perbekalan selama tiga hari. Enak, manis dan gurih. Kalau kau suka kau boleh ambil.

Nih, makanlah!" Tangan kiri orang tua itu diulurkan kepada Barna. Sedangkan tangan kanannya memasukkan udang yang masih hidup itu ke dalam mulutnya. Sambil tak henti-hentinya tertawa terkekeh-kekeh, lelaki tua itu mengunyah-ngunyah dengan sangat lahapnya.

Cakar Rajawali tidak bisa berbuat apa-apa. Kalaupun dia berusaha mencegah, tidak akan ada gunanya karena ayahnya pasti akan tetap makan udang itu. Bahkan mungkin akan menjadi marah karena merasa kesenangannya diganggu.

Memang demikianlah adat orang tua itu setelah pikirannya tak waras lagi. Masih mending kali ini ia cuma makan udang hidup. Pada waktu lalu ia malah pernah hendak memakan kalajengking yang ia tangkap di pinggir hutan. Untunglah anaknya segera melihat dan mencegahnya.

Kadang-kadang orang tua itu tertawa-tawa tak henti-hentinya, tetapi tak lama kemudian tiba-tiba menangis tersedu-sedu menyesali masa lalunya. Jika malam tiba, lelaki tua itu suka duduk menyendiri lama sekali. Entah apa saja yang ia pikirkan tak ada yang tahu. Tetapi kalau anaknya menyuruhnya tidur, ia tidak mau bahkan sering menjadi beringas.

"Ayah, marilah kita makan. Saya

sudah sangat lapar, ayah! Apakah ayah tidak merasa kasihan padaku?" tanya Barna lagi. Ia menarik tangan ayahnya dengan harapan ayahnya mau diajak meninggalkan pantai itu.

"Heh, kau berani kurang ajar padaku, ya?" bentak orang tua itu dengan sikap yang tiba-tiba berubah jadi beringas.

"Oh, ayah jangan marah. Saya tak bermaksud kurang ajar. Aku hanya ingin mengajak ayah sarapan pagi."

"Aku sudah sarapan. Nih, sarapannya enak sekali. Cobalah, kau pasti senang," kata lelaki tua itu sambil menyodorkan beberapa ekor udang kepada anaknya.

Si Cakar Rajawali tidak berkata apa-apa lagi. Dengan langkah lesu, ia meninggalkan tempat itu, kembali ke tempatnya tadi merebus ikan.

Akan tetapi setibanya di tempat itu, alangkah terkejutnya ia melihat ikan rebusnya sudah habis dimakan orang. Tinggal tulang-tulangnya saja berserakan di sekitar tempat itu.

"Bangsat! Siapa yang menghabiskan ikanku? Bajingan, akan kurobek-robek mulutnya jika aku tahu siapa yang berani mencuri ikanku!" kata Barna geram.

Pendekar itu melirik ke sekelilingnya, mencari orang yang berani mempermainkannya. Tiba-tiba matanya

mendelik ketika melihat seorang gadis dengan tenang mencuci tangannya di pinggir pantai. "Bangsat, pasti dialah yang telah menghabiskan ikan rebusku," pikirnya.

"Hei, siapa kau bangsat?" bentak Si Cakar Rajawali sambil menatap ke arah wanita yang duduk membelakanginya, yang tak lain tak bukan adalah Ranti.

Tadi ketika sedang melangkah sendirian di pasir pantai itu, Ranti mencium bau lezat ikan dimasak. Tak lama kemudian, ia melihat kepulan asap tak jauh dari tempat itu. Ranti mempercepat larinya ke arah kepulan asap itu. Ia menjadi kegirangan melihat ikan rebus di dalam kuali.

Ranti sebenarnya ingin meminta secara baik-baik kepada orang yang punya. Tetapi karena di tempat itu tidak ada siapa-siapa, dan karena sudah sangat lapar, maka ia segera memakan ikan rebus itu sampai habis.

"Nanti aku akan minta maaf pada orang yang punya ikan ini!" pikir Ranti. Ia nantinya rela bekerja untuk orang yang punya ikan sebagai ganti makanannya itu.

Setelah selesai mencuci tangannya, Ranti membalikkan badan lalu menatap ke arah Barna.

"Bajingan, kau telah menghabiskan ikan rebusku!" bentak Si Cakar

Rajawali marah.

"Maafkan aku, tuan. Aku sangat kelaparan tadi," ujar Ranti hati-hati

Melihat gadis di hadapannya sangat cantik, Barna menjadi berubah sikap. Tadinya ia sudah memutuskan akan menghajar siapa pun yang telah mencuri ikannya tanpa perduli apapun alasannya.

Sekarang melihat Ranti sangat cantik dan masih sangat muda pula, timbullah niat busuk di hati Si Cakar Rajawali. Ia ingin memperalat kesalahan gadis itu untuk menuruti kemauannya.

"Tak kusangka maling ikanku seorang gadis yang sangat cantik. Rupanya kau tersesat ke tempat ini, nona manis."

"Ya, tuan. Saya sangat berterima kasih atas kebaikan tuan. Aku tak tahu harus bagaimana membalas budi baik tuan."

"Ah, tidak apa. Orang yang lapar memang perlu makan. Orang yang haus perlu minum. Tapi sebagai seorang pengembara dan sebagai pendekar yang ksatria, kau pun tentunya tahu membalas budi baik orang, nona."

"Ya, saya sangat berterima kasih pada tuan. Apakah yang harus kulakukan untuk membalas kebaikanmu ini?"

"Mudah saja, Nona. Seperti yang saya katakan tadi, orang lapar perlu

makan dan orang haus perlu minum. Demikian juga orang kesepian perlu ditemani dan dihibur."

"Apa maksudmu?" tanya Ranti sambil mengernyitkan alis matanya.

"Maksudku, kau harus menemani aku tidur nanti malam. Tidak susah, bukan? Aku sudah sangat lama tidak bertemu dengan gadis apalagi yang sangat cantik seperti dirimu."

Mendengar ucapan lelaki itu, menjadi merah padamlah wajah Ranti. Perasaan kewanitaannya sangat tersinggung. Ia memang berhutang budi terhadap lelaki di hadapannya itu, karena telah menghabiskan ikan rebusnya. Tetapi apakah ikan rebus seperti itu harus dibayar dengan kehormatannya sebagai seorang gadis?

Sampai mati pun dan demi apapun, Ranti tidak akan sudi. Ia memilih lebih baik mati daripada harus disuruh membayar ikan dengan kehormatannya. Maka Ranti pun segera meloncat ke hadapan Si Cakar Rajawali. Sikapnya sekarang tampak sangat beringas. Matanya mencorong tajam dan merah bagaikan memancarkan api.

"Kau keterlaluan! Aku memang bersalah karena telah menghabiskan ikan rebusmu. Tetapi jangan kira aku mau membayarnya dengan kehormatanku. Akan kucabut nyawamu kalau berani berkata seperti itu lagi."

"Ah, nona cantik yang sangat galak! Kau tambah cantik saja kalau sedang marah. Mengapa kau menolak maksud baikku? Apa salahnya kita tidur bersama-sama hanya untuk satu malam saja?"

Ranti makin marah. Membayangkan tidur bersama Parmin saja selama ini belum pernah. Apalagi tidur bersama lelaki yang baru dikenalnya itu.

"Dasar lelaki bajingan. Kalau abangku si Jaka Sembung tahu kau berani kurang ajar padaku, mulutmu itu tentu akan dirobek-robek!" bentak Ranti. Karena sangat marah dan tadi sempat teringat kepada Parmin, tanpa sengaja ia menyebut nama lelaki itu.

Dan rupanya kata 'Jaka Sembung' yang keluar dari mulut Ranti benar-benar membuat sikap Si Cakar Rajawali berubah. Wajahnya merah padam, kumisnya tegak dan bergerak-gerak kaku. Kalau tadi sinar matanya memancarkan nafsu birahi, maka kini nafsu yang terpancar dari matanya adalah nafsu membunuh yang tampaknya tak bisa dicegah lagi.

8

Jaka Sembung, adalah salah seorang musuh besarnya. Pendekar dari Gunung Sembung itulah yang telah memberikan kehidupan suram padanya. Jaka Sembung telah membunuh orang yang dicintainya, gurunya yang bergelar Bergola Ijo. Bahkan selama ini ia memperdalam ilmunya adalah untuk membalaskan dendamnya kepada Jaka Sembung.

Ia tahu Jaka Sembung memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itulah ia menuntut ilmu bertahun-tahun dan melatih tangan kanannya yang cacat menjadi cakar maut. Barna telah bersumpah akan membalaskan dendam kesumatnya, melenyapkan Jaka Sembung serta saudara-saudaranya. Sebab hanya dengan cara itu ia bisa merasa dendamnya terlampiaskan, atau merasa hutangnya impas.

Dendam memang sering membuat orang menjadi mata gelap. Jika dendam telah merasuki pikiran dan menguasai hati seseorang, maka orang tersebut tidak akan pernah merasa tenang sebelum melampiaskan dendamnya. Cara apa pun akan ia tempuh demi membalaskan dendamnya.

Itulah sebabnya permusuhan di antara sesama pendekar atau para jagoan silat lainnya sering ber-

kepanjangan dan bahkan bisa menjadi semacam mata rantai yang berkesinambungan. Seperti Si Cakar Rajawali misalnya, ia menaruh dendam kesumat kepada Jaka Sembung, karena gurunya pernah dirobohkan jagoan dari Gunung Sembung itu.

Kalau misalnya Parmin juga terbunuh di tangan Cakar Rajawali, kawan-kawan Parmin pun tentu akan dendam kepada Cakar Rajawali. Demikian seterusnya, sehingga merupakan lingkaran setan yang tak ada habis-habisnya. Kebanyakan di antara para pendekar yang kurang bijaksana menilai nyawa harus dibayar dengan nyawa. Padahal itu belum tentu merupakan penyelesaian yang baik dan benar. Kekerasan bukanlah satu-satunya cara untuk menyelesaikan persoalan. Ada kalanya jalan kekerasan harus dihindarkan. Artinya harus mau mengalah untuk menang.

Sekarang mendengar Ranti mengaku sebagai adik Jaka Sembung, amarah Cakar Rajawali pun tak terkendalikan lagi. Ia merasa tak perlu berpikir dua kali untuk membunuh Ranti.

"Hm, jadi si Parmin itu adalah abangmu? Bagus, berarti kau adalah adiknya. Demi langit dan bumi dan demi arwah guruku, aku telah bersumpah untuk menumpas Jaka Sembung, termasuk sanak familinya hingga habis dari muka

bumi ini. Dan kau adalah korban yang pertama!" kata Barna dengan suara meledak-ledak.

Ranti terkejut juga menyaksikan perubahan sikap Si Cakar Rajawali. Rupanya lelaki di hadapannya itu menaruh dendam kesumat kepada Jaka Sembung, bahkan telah bersumpah akan menumpas habis siapa saja yang punya hubungan kekeluargaan dengan pendekar Gunung Sembung itu.

Diam-diam Ranti merasa ngeri juga, karena ia tahu Si Cakar Rajawali bukanlah orang sembarangan. Pastilah memiliki kesaktian yang sangat tinggi. Apalagi saat memperhatikan tangan kanan Si Cakar Rajawali yang hitam legam dan keras bagaikan baja. Tangan itu pastilah sangat berbahaya.

Dulu ayah angkat Ranti, Gembong Wungu telah sering menceritakan tentang kehebatan-kehebatan para pendekar kesohor. Para jagoan tersebut selalu memiliki keistimewaan tersendiri, misalnya mempunyai senjata yang tidak lazim dimiliki orang, atau jurus-jurus langka. Tetapi Gembong Wungu belum pernah menceritakan adanya jagoan yang memiliki senjata berupa tangan kanan keras dan bagaikan baja.

Jika bertarung dengan pendekar aneh itu, Ranti tentu akan merasa kikuk sebab selama hidupnya ia belum pernah berhadapan dengan orang seperti

itu. Selain itu, melihat sikap Si Cakar Rajawali, tahulah Ranti bahwa lelaki itu memiliki tabiat yang sangat ganas dan buas.

Ranti merasa cemas juga. Tetapi ia tak mungkin lagi menghindari pertarungan dengan musuh yang tangguh. Maka ia pun segera mencabut senjatanya. Kalau ia memang harus mati, biarlah. Toh tidak akan ada yang menangisinya. Bukankah ia tidak punya siapa-siapa lagi?

"Bersiaplah untuk mampus, nona. Si Cakar Rajawali akan merobek-robek tubuhmu sebagai pelampiasan dendamku kepada Jaka Sembung. Akan kucabut jantung dan hatimu, lalu kuberikan kepada abangmu itu sebagai tanda mata yang sangat berharga," kata Barna sambil bersiap-siap untuk menerjang Ranti.

"Jangan kira aku takut padamu, bangsat! Jika kau telah bersumpah menumpas Jaka Sembung dan keluarganya, maka aku pun telah bersumpah melenyapkan kau serta penjahat-penjahat lainnya dari muka bumi ini."

"Rupanya kau tak berbeda dengan abangmu itu. Mulutmu terlalu besar, nona. Kau betul-betul tak tahu diri. Ajalmu sudah dekat, tapi kau masih berani bicara sesumbar seperti itu."

"Jangan banyak bicara, bedebah!"

"Baiklah, nona sombong. Hada-

pilah seranganku!"

Usai berkata demikian, Si Cakar Rajawali segera menerjang Ranti dengan dahsyat. Tubuhnya melayang cepat sekali, kaki kanannya ditekuk dan hampir menempel ke dada, tangan kirinya terulur ke depan, sedangkan tangan kanannya yang hitam keras itu ditarik ke belakang, sewaktu-waktu siap melancarkan serangan maut tak terduga.

Ranti menggeser kaki kanannya ke samping untuk mengelakkan tendangan kaki lawan. Lalu dengan gerakan yang sangat cepat, ia mengayunkan pedangnya ke arah punggung Cakar Rajawali. Orang lain yang ilmunya tak terlalu tinggi tentu akan gugup diserang secepat itu. Namun Si Cakar Rajawali tampak tetap tenang. Sambil tersenyum mengejek, ia mengulurkan tangan kanannya menangkis sabetan senjata lawan.

Terdengar suara berdenting ketika senjata Ranti bertemu dengan tangan kanan lawan, seolah-olah golok itu mengenai benda logam yang sangat kuat. Tak terlihat Si Cakar Rajawali merasa kesakitan, bahkan Ranti sendiri yang merasa tangannya kesemutan karena kuatnya tenaga dalam lawan. Ketika ia belum bisa menguasai perasaan kagetnya, tangan maut itu telah terulur mencengkeram senjata di tangan Ranti.

Sambil berseru kaget, Ranti membanting diri ke samping. Tubuhnya berguling-gulingan di atas tanah, lalu ia kemudian meloncat jauh ke belakang. Gadis itu menenangkan perasaan. Hampir saja tadi, hanya dalam satu gebrakan saja ia tewas di tangan lawan.

Melihat sikap Ranti, maka Si Cakar Rajawali pun tertawa kegirangan. Ia benar-benar anggap remeh kepada gadis di hadapannya.

"Tak kusangka kepandaian adik Jaka Sembung hanya seperti itu. Rasanya aku jadi malu jika harus bertarung denganmu. Kalau saja aku belum sempat bersumpah untuk membunuhmu, aku tidak akan mau bertarung denganmu. Tapi walaupun demikian, biarlah aku melanggar sumpahku. Sebaiknya kau menyerah saja dan mau menjadi istriku. Sayang kalau nona secantik kau mati dengan sia-sia di tanganku."

"Bangsat! Kau jangan sombong, monyet!" Ranti segera menerjang dengan dahsyat. Sekarang ia telah mengeluarkan ilmu silatnya yang paling tinggi. Pedang diputar cepat sekali sehingga seolah-olah berubah jadi banyak sekali, menyerang Si Cakar Rajawali dari segala penjuru.

Melihat kecepatan gerak Ranti, agak terkejut juga Si Cakar Rajawali dan diam-diam harus mengakui bahwa

dalam hal kecepatan gerak, Ranti cukup bisa mengimbanginya. Si Cakar Rajawali pun segera mengeluarkan jurus-jurus mautnya. Setiap pedang lawan menyambar ke arah tubuhnya, ia langsung memapakinya dengan tangan bajanya.

Ranti yang sudah mengetahui kehebatan tangan itu terpaksa harus menarik serangannya, untuk kemudian menyerang dari arah lain. Akibatnya gadis itu menjadi kerepotan sendiri. Apalagi karena jurus-jurus yang dikeluarkan Si Cakar Rajawali selalu penuh dengan perkembangan yang tak terduga. Begitu Ranti menarik pedang-nya, Si Cakar Rajawali segera balas menyerang dengan gerakan cepat bagaikan kilat.

Pertarungan yang tak disaksikan siapa-siapa itu berlangsung sampai berpuluh-puluh jurus. Namun makin lama, perlawanan Ranti makin lemah. Ia sekarang tak punya kesempatan lagi melakukan serangan balasan, sebab untuk bertahan pun ia harus berjuang mati-matian.

"Kau akan mampus di tanganku, nona!" teriak Si Cakar Rajawali. Serangan-serangannya makin gencar, mengurung lawan dari segala penjuru. Tangan kirinya menyambar ke arah ke dua mata gadis itu dengan kecepatan yang sukar diikuti pandangan mata. Tak terkatakan betapa terkejutnya Ranti

mendapat serangan seperti itu, karena kalau mengenai sasaran, kedua biji matanya pasti akan hancur.

Secepat yang bisa ia lakukan, Ranti mundur dengan posisi menyamping. Serangan tangan kiri lawan bisa ia elakkan, namun pada saat itu cakar maut lawan menyambar dari arah kanan. Ranti makin terkejut, lalu membanting tubuhnya ke atas tanah. Tetapi terlambat sudah, cakar maut lawan telah menyambar tubuhnya.

"Bret!" terdengar suara kain robek di bagian punggung Ranti, sehingga kulit tubuhnya yang putih mulus kelihatan. Hal itu rupanya membuat Si Cakar Rajawali menjadi berubah sikap. Murid Bergola Ijo itu tadinya ingin menghabisi nyawa Ranti secepatnya, tetapi sekarang ia mengurungkan niatnya, dan ingin mempermainkan gadis itu sepuas hati sebelum membunuhnya.

"Ha-ha-ha, nona manis. Kulit tubuhmu sangat halus. Hatiku jadi berdebar-debar melihatnya," ejek Si Cakar Rajawali sambil tertawa kegirangan.

Cakar maut tangan kanannya kembali menyambar baju di bagian bahu Ranti hingga sobek hampir sebatas dada.

"Bangsat! Kubunuh kau!" bentak Ranti, geram bercampur cemas. Ia

kembali menyerang dengan ganas, tetapi karena tenaganya sudah sangat terkuras, dengan mudah lawan dapat menghindar.

"Aku senang melihat wanita telanjang menari-nari, nona manis. Ayo, teruskan seranganmu! Nah, sekarang giliran dadamu yang montok itu, nona...."

Benar saja, dengan gerakan cepat dan penuh tipu daya, Si Cakar Rajawali kembali merobek baju di bagian dada Ranti.

Putri Gagak Ciremai itu menjerit. Dadanya hampir telanjang sekarang. Sebagai seorang gadis, apalagi yang masih sangat muda belia, ia merasa sangat malu dan merasa sangat terhina. Ingin rasanya ia menangis saking kesal dan marahnya.

"Bangsat! Kalau kau bukan pengecut, bunuhlah aku sekarang juga!" teriak Ranti putus asa.

"Kau pikir aku setolol itu, nona manis? Lelaki mana yang tak tergiur melihat mulus dan montoknya tubuhmu, nona?"

"Diam kau, bangsat!"

"Kau boleh memaki aku sepuas hatimu, nona. Kau berhak memaki-maki aku, sama seperti halnya saat ini aku pun berhak menikmati tubuhmu itu." Si Cakar Rajawali menghentikan serangan-nya. Ia mundur beberapa langkah.

Setelah itu, ia menatap tubuh Ranti dari bawah sampai ke atas dengan mata mendelik.

Kedua mata Ranti memerah menahan air mata. Perasaannya tak menentu lagi. Tangan kanannya memegang senjata, sedangkan tangan kirinya didekapkan untuk menutupi dadanya yang tak ditutupi pakaian lagi. Pada saat seperti itu, Ranti merasa lebih baik mati. Ia tak tahan lagi menanggung malu, dibuat hampir telanjang bulat di hadapan lawan.

"Mana abangmu si Jaka Sembung itu? Seandainya ia ada di sini, dia tentu akan senang melihatmu menari-nari sambil telanjang."

Si Cakar Rajawali kembali menyerang Ranti. Karena tak bisa lagi menguasai perasaannya, Ranti tidak berpikir lagi untuk menyerang. Makin lama pakaiannya makin habis tersobek-sobek oleh cakar maut lawannya. Dan akhirnya, dara itu benar-benar telanjang bulat.

Sambil menjerit, Rand berlari menyembunyikan diri ke balik batang pohon kelapa yang banyak tumbuh di sekitar pantai. Ia menangis sedih dan geram. Ia ingin dibunuh secepatnya dan jika ia masih dibiarkan hidup, suatu saat nanti ia bersumpah akan membunuh Si Cakar Rajawali.

Ranti tak dapat membayangkan

betapa besarnya aib yang akan menimpa dirinya jika Si Cakar Rajawali memperkosanya. Ia sedih dan putus asa, juga geram, dan entah apa lagi sehingga perasaannya tidak berbentuk lagi.

"Bunuhlah aku! Oh, jangan siksa aku seperti ini. Bunuhlah, bajingan!" teriak Ranti, dengan air mata menetes membasahi wajahnya.

Si Cakar Rajawali tertawa ter-gelak-gelak, sambil melangkah ke arah pohon kelapa tempat Ranti menyem-bunyikan tubuh bugilnya. Lelaki itu tampak merasa semakin puas melihat Ranti menangis ketakutan dan merintih-rintih meminta dirinya agar segera dibunuh.

"Sabarlah sedikit, nona manis! Sebentar lagi permintaanmu itu akan kupenuhi. Sayang sekali gadis cantik dan molek seperti kau harus tinggal jadi tumpukan daging yang tak laku dijual. Tetapi perlu kau ketahui bahwa ini merupakan langkah awal bagiku untuk membalaskan kesombongan pendekar dari Gunung Sembung."

"Jangan banyak omong kau! Bunuhlah aku! Bedebah kau!" teriak Ranti lagi.

"Baiklah, agaknya kau memang tidak sabar lagi untuk segera meninggalkan dunia ini." Si Cakar Rajawali segera mempersiapkan jurus

mautnya. Ia membungkukkan badan dengan posisi kaki kanan di depan. Tangan kirinya dilipatkan di dada, sedangkan tangan kanannya yang merupakan cakar maut itu diangkat tinggi-tinggi. Ia telah siap merobek-robek tubuh Ranti dengan cakar mautnya.

"Tunggulah abangmu si Jaka Sembung di pintu akherat..." kata Si Cakar Rajawali dengan suara bergetar akibat nafsu membunuh yang tak terkendalikan lagi.

Tetapi di saat yang sangat genting itu, tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat. Begitu cepatnya bayangan itu sehingga Si Cakar Rajawali tidak sempat menghindar ketika dadanya dipukul.

Tak ayal lagi, tubuhnya terlempar ke belakang beberapa meter.

Ketika ia bangkit kembali, tampaklah seorang pemuda berdiri di tempat itu, yang tak lain tak bukan adalah Si Gila Dari Muara Bondet.

9

Setelah berhasil menyelamatkan Ranti dari pusaran arus air di muara Cimanuk, dan Ranti pergi setelah menuduhnya telah berbuat kurang ajar, perasaan Karta menjadi hancur luluh. Ia tidak menyangka gadis cantik jelita yang suaranya mirip dengan mendiang

kekasihnya sampai hati menuduhnya seburuk itu, padahal ia telah mempertaruhkan nyawa menyelamatkan gadis itu,

Karta sangat kecewa. Ia memang dapat memahami perasaan Ranti yang tampaknya sedang mengalami pukulan batin yang sangat berat. Jadi kalau sikapnya kurang simpatik, bolehlah dianggap wajar. Tetapi saat itu, Karta segera memutuskan untuk tidak mau lagi mendekati Ranti. Hati gadis itu terlalu keras. Karta takut jika pertemuannya dengan Ranti akan menambah penderitaannya selama ini.

Maka pendekar itu pun segera melangkah meninggalkan tebing di pinggir muara kali Cimanuk. Langkahnya terasa goyah. Berkali-kali ia memaki dirinya sendiri karena tidak bisa melupakan Ranti. Karta mengingat saat Ranti menuduhnya telah berbuat kurang ajar, atau telah merusak kesucian gadis itu sewaktu tergeletak dalam keadaan tak sadarkan diri. Bahkan kata-kata itu sangat jelas terngiang-ngiang di telinga Karta. Entah apa alasan Ranti hingga sampai hati menuduhnya seperti itu.

Karta terus melangkah, tanpa tujuan pasti. Ia hanya mengikuti langkah kakinya, dan tidak menyadari bahwa ia sedang melangkah menyusuri pantai laut Jawa. Angin kencang

mengiringi langkah kakinya yang tak pasti. Rambut dan ikat kepalanya melambai-lambai, sepertinya sedang mengucapkan selamat tinggal dunia cinta. Oh, cinta! Engkau yang memberiku kebahagiaan dahulu kala, namun kemudian engkau juga yang memberikan kegersangan hidup bagiku, keluh hati pemuda itu.

Ketika sedang melangkah dengan pikiran yang hanyut di dalam kesedihan, tiba-tiba telinga Si Gila Dari Muara Bondet mendengar suara orang sedang bertempur. Ia segera berlari ke arah suara itu dan semakin terkejutlah ia ketika menyadari bahwa suara itu suara seorang perempuan yang tampaknya sedang bertarung dengan seorang lelaki.

Setelah berada tak jauh dari arena pertarungan itu, alangkah terkejutnya Karta menyaksikan yang sedang bertarung itu adalah Ranti sendiri. Celakanya lagi, saat itu Ranti dalam keadaan bugil dan menyembunyikan dirinya di balik pohon kelapa. Sementara seorang laki-laki tak dikenal sudah bersiap-siap menyerangnya dengan dahsyat.

Maka tanpa pikir panjang lagi, Karta segera menerjang Si Cakar Rajawali. Tubuhnya melesat dan berkelebat bagaikan anak panah. Karena saat itu Si Cakar Rajawali kurang

waspada, ia tak menyadari bahwa seseorang sedang menerjangnya. Ia pun terpental terkena hantaman lawan.

"Bangsat! Kau berani menyerang aku, ya? Siapa kau, hah?" bentak Si Cakar Rajawali sambil melompat berdiri. Wajahnya merah padam bagaikan terbakar api, dan sepasang matanya mencorong tajam seolah-olah hendak menelan Karta hidup-hidup.

"Kau keterlaluan, sobat! Sikapmu ini tidak akan bisa dibenarkan siapa pun juga," kata Karta dengan tenang. Pendekar Muara Bondet itu sebenarnya sangat marah melihat Ranti diperlakukan seperti itu. Namun sebagai pendekar yang telah bertahun-tahun melanglang buana dalam dunia persilatan, ia merasa lebih baik bersikap tenang. Lain persoalannya kalau misalnya Si Cakar Rajawali tetap ngotot bersikap keras. Bagaimana pun bagi pendekar seperti Karta, mencari musuh itu adalah pantangan. Tetapi jika bertemu musuh, artinya ditantang, ia pantang mundur.

"Bedebah kau! Berani kau mencampuri urusanku! Rupanya belum tahu siapa aku. Akulah si Cakar Rajawali, jagoan tanpa tanding di pantai Cirebon ini. Siapa pun yang berani menantang aku, berarti ia sudah bosan hidup! Atas kelancanganmu ini, maka aku tidak akan memberikan ampun

lagi bagimu!"

"Sahabat yang baik hati, sungguh merupakan kehormatan bagiku dapat bertemu dengan pendekar gagah perkasa seperti Si Cakar Rajawali. Saya yakin kau adalah seorang pendekar kesatria, yang tidak akan mau berbuat kejam pada orang lain tanpa ada alasannya. Jika boleh aku tahu. Kesalahan apakah gerangan yang dilakukan sahabatku itu hingga kau memperlakukannya seperti itu?"

"Oh, jadi kau adalah temannya? Bagus kalau begitu. Berarti kau pun termasuk orang yang harus kulenyapkan dari permukaan bumi ini. Ketahuilah, perempuan jalang itu telah menghabiskan ikan rebusku. Tetapi bukan itu yang membuatku harus mencabut nyawanya, melainkan karena dia adalah adik si Jaka Sembung. Aku telah bersumpah akan melenyapkan Jaka Sembung dan semua keluarganya dari muka bumi ini! Kau pun termasuk salah seorang di antaranya."

Diam-diam Karta terkejut juga mendengar kata-kata Si Cakar Rajawali. Rupanya lelaki itu pun menaruh dendam kesumat kepada Jaka Sembung. Tetapi apakah memang betul Ranti adalah adik pendekar dari Gunung Sembung itu?

Sejak tadi, Karta telah memperhatikan tangan kanan Si Cakar Rajawali, yang hitam legam dan keras

bagaikan baja. Agaknya kehebatan tangannya itulah yang membuatnya dijuluki Si Cakar Rajawali. Karta mereka-reka dalam hati sambil bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Sebab melihat sikap dan perkataan Si Cakar Rajawali, dapatlah dipastikan bahwa lelaki itu pastilah tidak akan mau mengurungkan niatnya apa lagi untuk berdamai.

"Maafkan saya, pendekar Cakar Rajawali. Agaknya kau punya persoalan pribadi yang sangat serius dengan pendekar Jaka Sembung. Tetapi kalau yang berbuat salah hanyalah Jaka Sembung, kenapakah yang lain harus ikut jadi korban? Saya rasa itu bukan lah sikap yang bijaksana."

"Jangan banyak bacot kau, bedebah! Sekarang sebutkan namamu, agar kau tidak mati penasaran di tanganku. Selain itu, aku pun enggan membunuh orang yang belum kuketahui namanya."

"Baiklah sobat. Namaku adalah Karta. Tetapi orang sering menyebut diriku sebagai Si Gila Dari Muara Bondet."

"Oh, pantas saja kata-katamu seperti orang gila. Rupanya pikiranmu tidak waras lagi. Baiklah, sekarang bersiap-siaplah untuk mampus di tanganku!"

"Pendekar Cakar Rajawali, aku

sebenarnya tak ingin bertarung denganmu, karena selama ini di antara kita tidak ada persoalan apa-apa. Tetapi karena tampaknya kau tetap memaksaku, aku akan menerima tantanganmu. Kita sama-sama laki-laki. Kau boleh menyerang aku sekarang, aku sudah siap!"

"Mampus kau, bangsat!" Si Cakar Rajawali tiba-tiba meloncat tinggi ke arah Karta. Serangannya persis seperti ketika ia tadi menyerang Ranti. Tangan kirinya dilipat di dada sedang tangan kanannya di angkat tinggi, siap melancarkan serangan maut.

Melihat serangan lawan, Karta menjadi terkejut karena serangan itu sangat berbahaya. Lengah sedikit saja nyawa bisa melayang. Karta pun segera menghunus goloknya, lalu memapaki tubuh lawan dengan sabetan senjata dengan gerakan kilat.

Si Cakar Rajawali tidak mengelak. Ia mengulurkan tangan kanannya menangkis sabetan senjata lawan. Akibatnya, Karta menjadi terkejut sekali, karena goloknya tidak mempan melukai tangan lawan. Bahkan senjata di tangannya terasa ditolak tenaga dalam luar biasa, hingga nyaris terpental dari genggaman tangannya.

Karta terpaksa meloncat jauh ke belakang untuk mempersiapkan serangan baru. Kali ini, ia sendiri yang mulai

menyerang. Ia meloncat tinggi ke udara, dan sewaktu tubuhnya meluncur turun, goloknya diayun-ayunkan menyerang lawan dari segala penjuru.

Pertarungan sengit pun terjadi. Kedua pendekar yang sama-sama memiliki ilmu silat tinggi itu saling mengeluarkan segenap kemampuan untuk merubuhkan lawan.

Ranti menyaksikan pertarungan itu dari balik batang pohon kelapa. Diam-diam ia merasa kagum juga menyaksikan bahwa Karta memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi. Tetapi si Cakar Rajawali pun tidak kalah hebatnya. Tangan kanannya yang luar biasa itu berulangkali merepotkan Karta. Setiap kali diserang, ia selalu menangkis dengan tangan kanannya itu. Ranti menjadi cemas, karena kalau Karta sampai kalah, maka tiada harapan lagi baginya untuk bisa lolos dari maut.

Agaknya Karta pun menyadarinya. Pendekar itu mengeluarkan segenap kemampuannya untuk bertahan menghadapi gempuran lawan, karena ia sadar saat ini ia bukan hanya mempertahankan nyawanya sendiri, tetapi juga nyawa Ranti. Sadar atau tidak sadar, ia sudah bertekad untuk melindungi Ranti sekalipun terpaksa harus mengorbankan nyawa.

10

Makin lama, pertarungan itu makin menegangkan. Memasuki jurus yang ke enam puluh, terlihatlah bahwa ilmu silat Karta masih berada di bawah kehebatan Si Cakar Rajawali. Perlawanan pendekar dari muara Bondet itu makin lama makin lemah, bahkan akhirnya hanya bisa bertahan.

"Kau akan mampus di tanganku, Gila!" teriak Si Cakar Rajawali dengan suara mengejek.

"Kaulah yang akan mampus, bangsat!"

Sambil tertawa mengejek, Si Cakar Rajawali menerjang Karta dengan jurus mautnya. Diawali tendangan kaki kanan mengarah ke pusar, tangan kirinya kemudian menyambar ke arah ulu hati lawan dengan kecepatan luar biasa.

Karta sangat terkejut menyadari betapa berbahayanya serangan lawan. Buru-buru ia menggeser kakinya ke sebelah kanan, sehingga serangan kaki dan tangan kiri lawan dapat ia hindarkan. Tetapi tanpa di duga-duga, tangan kiri Si Cakar Rajawali tetap mengikutinya, meluncur ke arah samping dengan posisi menukik bagaikan burung camar menyambar ikan di laut.

Tiada jalan lain bagi Karta selain membantingkan tubuhnya ke

sebelah kanan. Sambaran tangan kiri lawan pun lolos, namun pada saat yang hampir bersamaan, tangan kanan Cakar Rajawali menyambar dahsyat ke arah leher Karta.

"Buk....!" Sambaran cakar maut itu mendarat telak. Akibatnya, tubuh Karta terpental beberapa meter. Bagian lehernya mengeluarkan darah kental kehitam-hitaman. Dan ketika tubuh pendekar itu terbanting ke tanah, darah segar yang juga berwarna kehitam-hitaman tersembur dari mulut serta hidungnya.

Ranti yang menyaksikan keadaan itu menjadi terkejut. Gadis itu ingin meloncat dari balik pohon kelapa untuk menolong Karta tetapi ia mengurungkan niatnya karena menyadari dirinya dalam keadaan bugil.

"Mampus kau, bangsat!" bentak Si Cakar Rajawali sambil menerjang Karta dari arah belakang.

Dengan sisa-sisa tenaganya, Karta yang baru saja bangkit berdiri segera menunduk kemudian menangkap tangan lawan yang saat itu mengincar lehernya. Hanya karena kebetulan saja Karta berhasil menangkap tangan lawan karena mungkin Cakar Rajawali mengira nya tak berdaya lagi.

Ketika Cakar Rajawali masih berada di atas punggungnya, ia membantingkan tubuh pendekar sakti itu

ke laut. Sebelum Si Cakar Rajawali muncul di permukaan air laut, Karta sudah menerkamnya. Terjadilah pertarungan sengit di dalam laut, saling banting-membanting, saling menerkam dan saling berusaha membenamkan lawan.

Makin lama tubuh kedua pendekar yang sedang mengadu nyawa itu makin jauh ke tengah laut. Keduanya hanya kadang-kadang saja muncul ke permukaan, tetapi hanya beberapa saat kemudian sudah terbenam kembali bersama ombak yang datang bergulung-gulung.

Pada pertarungan di dalam laut itu, cakar maut Si Cakar Rajawali ingin mencekik Karta hingga tewas. Namun berkat kegigihan Karta, ia berhasil melepaskan diri walaupun lehernya menjadi terluka.

Setelah itu, sambil mengerahkan segenap sisa kekuatannya, Karta muncul ke permukaan air untuk menarik nafas. Sementara tangan dan kakinya tetap menjepit lawan hingga tetap terbenam di dalam air.

Di sinilah terlihat bahwa ilmu berkelahi dalam air Karta lebih unggul di banding Si Cakar Rajawali. Sejak lama Karta sudah terbiasa bermain-main dengan derasnya air kali Bondet. Sedikit banyaknya kebiasaan itu telah memberinya kepandaian yang sangat

membantunya sekarang, dalam menghadapi lawan. Sedangkan Si Cakar Rajawali sendiri, sekalipun selama ini berlatih di pinggir pantai, ia agak jarang bermain-main dengan derasnya ombak lautan.

Makin lama, perlawanannya pun makin lemah, sebab nafasnya mulai hampir putus. Bahkan perutnya terasa mulai kembung karena air laut makin banyak masuk perutnya, tanpa bisa dicegah.

Barangkali ini memang hanya suatu keberuntungan belaka bagi Karta. Ia sendiri harus mengaku bahwa sewaktu bertarung di darat tadi, ia hampir tak bisa memberikan perlawanan berarti lagi bahkan jika pertarungan itu masih berlanjut, tipis harapan baginya untuk memenangkannya.

Makin lama, perlawanan Si Cakar Rajawali makin lemah. Tubuhnya menggeliat-geliat beberapa saat. Setelah itu, jagoan cakar maut itu diam. Sekujur tubuhnya telah lemas dan tidak mempunyai kekuatan lagi untuk menyelamatkan diri. Setelah tubuhnya berkelojotan, nyawanya pun melayang.

Karta pun sebenarnya hampir tidak mempunyai tenaga lagi. Ia nyaris turut tenggelam dalam keadaan lemas. Namun tatkala teringat bahwa di darat masih ada Ranti, ia memaksakan diri untuk berenang.

Sewaktu berada di pinggir pantai, ia hampir tak sadarkan diri lagi. Tubuhnya limbung dan nyaris terjatuh ke laut. Tetapi ia tetap memaksakan diri, tidak mau menyerah pada nasib.

Akhirnya dengan langkah sempoyongan, ia berhasil sampai di pantai. Ia menatap Ranti dengan mata mengabur.

"Karta," kata Ranti dengan suara bergetar. Seandainya tidak dalam keadaan telanjang, ia pasti sudah berlari menyongsong pemuda itu, kemudian memeluknya erat-erat.

Karta melangkah lebih dekat ke arah gadis itu. Lalu ia membuka kain sarungnya. Diulurkannya kain sarung itu dan sambil memalingkan muka, Karta berkata: "Maafkan aku, dik Ranti. Jika kau sudi, pakailah kain sarung ini."

Setelah kain sarung itu berpindah tangan, Karta melangkah agak menjauh dari pohon kelapa itu. Tubuhnya masih limbung, dan hanya karena ketabahannya saja ia masih bisa berdiri.

Ranti segera melilitkan kain sarung itu ke tubuhnya sebatas dada. Ia merasa seperti lepas dari neraka. Baru sekarang ia sadari bahwa kalau sedang telanjang bukan main tersiksanya perasaan.

"Karta..." kata gadis itu sambil

melangkah malu-malu ke arah Karta yang saat itu sedang membelakanginya.

Karta membalikkan badan. Maka tampaklah oleh Ranti bahwa dada dan leher pendekar itu masih mengeluarkan darah akibat luka cakar dari lawannya tadi.

"Ah, kau kembali telah menyelamatkan nyawaku," ujar Ranti dengan perasaan tak menentu. Wajahnya masih bersemu merah, karena teringat bahwa tadi Karta pun telah mengetahui bahwa dirinya dalam keadaan telanjang.

"Tidak apa-apa. Dan syukurlah kalau kau tidak kurang suatu apapun," ujar Karta dengan suara hampir tak terdengar.

"Tapi tampaknya kau sedang mengalami luka yang cukup parah," kata Ranti cemas.

"Ah, hanya luka kecil saja. Nanti juga akan sembuh sendiri. Aku tidak apa-apa."

"Pendekar budiman, berilah aku kesempatan untuk membalas budi baikmu. Tapi... aku... ah, maafkanlah kesalahanku karena aku telah terlanjur menuduhmu yang bukan-bukan. Sebenarnya aku tidak bermaksud...."

"Sudahlah, dik Ranti. Lupakan saja," sela Karta pelan.

"Tapi aku..."

"Maafkan aku, dik. Aku harus pergi. Selamat tinggal...." Setelah

berkata begitu, Karta melangkah meninggalkan Ranti. Namun baru beberapa langkah, tubuhnya limbung dan ambruk ke tanah dalam keadaan tertelungkup.

Ranti segera menubruk tubuh pemuda itu. Alangkah cemasnya hati gadis itu manakala menyadari bahwa Karta sedang dalam keadaan tak sadarkan diri.

Rupanya di samping sangat kelelahan, Si Gila Dari Muara Bondet itu juga menderita keracunan yang sangat berbahaya. Tubuhnya membiru, terutama di bagian dada dan lehernya yang terkena cakaran Si Cakar Rajawali.

"Oh, maafkanlah semua kesalahanku..." bisik Ranti sambil membopong tubuh Karta ke bawah pohon rindang tak jauh dari pantai. Ia membaringkan tubuh pemuda itu dengan posisi kepala tersandar pada batang pohon kelapa.

Melihat keadaan tubuh Karta, tahulah Ranti bahwa pemuda itu sedang keracunan yang sangat berbahaya. Sewaktu kecil ia sudah sering mempelajari berbagai jenis racun dari ayah angkatnya Gembong Wungu. Sebagai tokoh sesat, si raja rampok itu pun mengetahui banyak sekali tentang racun.

Ranti pun mempelajari sedikit cara-cara pengobatan terhadap orang

yang keracunan. Rupanya cakar maut itu mengandung racun, pikir Ranti sambil berharap agar ia dapat mengobati luka yang diderita Karta,

Tanpa merasa sungkan-sungkan lagi, Ranti segera menempelkan bibir-nya kepada luka cakar di bagian leher Karta. Lalu ia menyedotnya, sehingga darah semakin banyak mengucur masuk ke mulut gadis itu.

"Aku akan menyembuhkanmu, pende-kar budiman!" bisik Ranti sambil menyemburkan darah yang telah disedotnya itu ke tanah. Setelah itu ia kembali menyedot darah dari luka-luka yang diderita Si Gila sampai menurut perkiraannya racun itu tidak terlalu berbahaya lagi.

Ranti lalu berlari-lari kecil ke pinggir hutan untuk mencari daun-daunan yang bisa diramu jadi obat, baik berupa obat yang dioleskan maupun yang diminumkan. Ramuan obat dari daun-daunan itu dioleskan ke semua luka-luka di tubuh Karta. Sehabis itu, ia membalut luka Karta dengan kain baju pemuda itu sendiri.

Selama merawat luka pemuda itu, sadarlah Ranti bahwa Karta sebenarnya adalah pendekar yang sangat baik hati. Karta telah dua kali menyelamatkan nyawanya. Ingat akan kekasaran dan kata-katanya yang keterlaluan, maka penyesalan pun makin menjadi-jadi di

dalam hati Ranti.

Saat itu juga, makin sadar juga Ranti bahwa ia mulai merasakan bahwa ia sangat membutuhkan Karta. Diam-diam hatinya tak ingin lagi berpisah dengan pemuda itu. Tetapi hal itu sekaligus membuatnya cemas. Karena bagaimana kalau misalnya tidak mau memaafkan lagi? Tadi pendekar itu tampaknya benar-benar telah bertekad bulat untuk meninggalkan Ranti, kalau saja tubuhnya tidak limbung kemudian tak sadarkan diri akibat pengaruh racun di tubuhnya.

Biarlah nanti, setelah ia siuman, aku akan minta maaf padanya. Mudah-mudahan saja hatinya masih terbuka menerima perkataan maaf dariku, kata hati gadis itu penuh harap.

Tiba-tiba terdengar suara jeritan panjang seorang lelaki tak jauh dari tempat itu. Ranti menjadi terkejut dan buru-buru bangkit dari duduknya, berpaling ke arah asal suara itu. Tetapi pandangan matanya masih terhalang oleh batang pohon kelapa yang banyak tumbuh di pantai.

Siapakah gerangan lelaki yang menjerit itu tadi? Agaknya ia berada di pinggir pantai, pikir Ranti hati-hati. Siapa tahu di sekitar tempat itu masih ada orang lain yang bermaksud jelek terhadap dirinya atau Karta.

Ranti bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan dan sudah siap mengorbankan nyawanya sekalipun jika seandainya ada yang bermaksud mencelakakan Karta.

Perlahan-lahan Ranti melangkah ke arah asal suara itu tadi. Matanya menatap liar ke sekelilingnya. Kemudian ia menyaksikan seorang lelaki tua menggelepar-gelepar di atas pasir pantai. Seekor ular belang sebesar jari kelingking menempel di lengan kanannya.

Agaknya lelaki tua itu dipatuk ular berbisa hingga membuatnya menderita keracunan yang sangat berbahaya. Ranti melangkah lebih dekat untuk meneliti wajah lelaki itu sekaligus untuk memastikan apakah ia mengenalnya atau tidak.

Ranti tidak mengenal laki-laki tua bertubuh kurus kerempeng itu. Melihat keadaannya yang sangat tidak terawat, Ranti menduga lelaki itu adalah gelandangan yang sedang menderita penyakit yang entah bagaimana bisa sampai ke pantai. Di dekat lelaki itu ada bekas-bekas sisa udang hidup. Agaknya lelaki itu sendirilah yang nekad memakannya karena sangat kelaparan.

"Oh, kasihan," kata Ranti bergumam. Tubuh lelaki itu mulai membiru kehitam-hitaman. Matanya terbalik

sehingga yang kelihatan hanya bagian mata yang putih saja, sedangkan mulutnya mengeluarkan busa. Diam-diam Ranti bergidik ngeri menyaksikan betapa berbahayanya racun ular yang menjalar di tubuh lelaki itu. Hanya beberapa saat kemudian, tubuh laki-laki itu tidak bergerak-gerak lagi. Denyut nadinya pun diam, beku dan mati. Setelah mengerang perlahan, lelaki itu menghembuskan nafas terakhir.

"Sungguh malang nasibmu," bisik Ranti prihatin melihat nasib tragis lelaki itu

Ranti sama sekali tidak tahu bahwa lelaki yang baru saja menemui ajalnya itu adalah ayah Barna yang merupakan ayah Si Cakar Rajawali. Seandainya Ranti tahu, entah bagaimana sikapnya. Entah ia akan memaki-maki sambil tersenyum puas atau tetap merasa prihatin.

Tadi ketika orang tua itu sedang merangkak-rangkak mencari udang di pasir pantai, tiba-tiba seekor ular belang mematuk tangannya. Bisa ular yang sangat berbahaya itu segera menjalar ke sekujur tubuhnya, masuk ke dalam jantungnya.

Ular belang-belang itu sebenar-nya tidak terlalu banyak berkeliaran di sekitar pantai laut Jawa. Tetapi penduduk terutama para nelayan,

mengetahui bahwa ular itu sangat berbahaya. Jika sudah digigit, korbannya dalam waktu yang tidak terlalu lama akan meninggal. Itulah sebabnya ular tersebut sangat ditakuti orang, karena dianggap merupakan binatang yang paling berbahaya di sekitar pantai.

Maka berakhirlah sudah riwayat salah seorang kaki tangan dari tokoh sesat Bergola Ijo, menyusul anaknya Si Cakar Rajawali yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Takkan terdengar lagi sepak terjang mereka yang sangat kejam dan menggegerkan dunia persilatan di tanah Cirebon.

11

Si Cakar Rajawali selama ber-tahun-tahun memperdalam ilmu terutama kehebatan cakar maut tangan kanannya. Semua itu ia lakukan demi melampiaskan dendam kesumatnya terhadap lawan-lawannya. Namun sebelum dendamnya terbalaskan, Si Cakar Rajawali telah meninggal. Bahkan setelah memperdalam ilmu silatnya, ia tidak sempat bertemu dengan musuh besarnya, Jaka Sembung.

Si Cakar Rajawali hanya sempat bertemu dengan Ranti, kemudian Si Gila Dari Muara Bondet. Dan dari perta-rungan itu terbuktilah bahwa jerih

payah Si Cakar Rajawali selama bertahun-tahun ini tidak sia-sia. Jangankan Ranti, Karta sendiri pun nyaris kehilangan nyawanya di tangan Si Cakar Rajawali. Mungkin ini sudah takdir, atau merupakan kehendak Tuhan sendiri untuk menunjukkan bahwa ilmu yang dikuasai bukan satu-satunya faktor penentu kemenangan. Tetapi juga kejujuran dan kebaikan hati!

Ranti telah kembali duduk di sisi Karta. Gadis itu tak henti-hentinya menatap wajah Karta yang pucat. Tampaknya pendekar itu masih sangat lemah. Namun melihat pernafasannya sudah mulai teratur, legalah perasaan Ranti bahwa kesehatan pemuda itu dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi akan sembuh seperti sedia kala.

"Cepatlah sembuh, pendekar budiman!" bisik Ranti sambil membelai rambut Karta dengan penuh kasih sayang.

Agaknya bisikan dan sentuhan yang lembut itu membuat Karta terbangun. Ia membuka kedua kelopak matanya dan mencoba menatap ke sekelilingnya dengan pandangan mata yang masih kabur.

"Oh, di manakah aku sekarang...?" bisik Karta hampir tak terdengar karena sangat pelan.

"Oh, kau sudah sadar kembali,

pendekar budiman? Syukurlah. Aku sangat cemas melihatmu tadi," kata Ranti gembira melihat lelaki itu telah siuman.

"Kau... kau Ranti, bukan?"

"Ya, ,aku Ranti. Tapi tunggulah sebentar. Jangan terlalu banyak bergerak. Kau masih sakit. Aku akan mengambil obat untukmu," kata Ranti. Lalu dengan terburu-buru ia meramu obat jamu yang berkhasiat untuk memulihkan tenaga dan mematikan sisa-sisa racun di tubuh Karta.

Dara jelita itu ternyata cukup cekatan juga membuat jamu obat. Tadi ia sudah mencuci mangkok milik Si Cakar Rajawali yang terletak tak jauh dari tempat itu. Jamu obat hasil ramuannya di tampung dalam mangkok, lalu disuguhkannya kepada Karta: "Pendekar budiman, minumlah jamu ini, agar kau cepat segar dan tenagamu pulih kembali."

"Terima kasih," kata Karta lalu meneguk jamu itu sampai habis masuk ke dalam perutnya. Tenggorokan dan dadanya terasa lebih hangat dan lega, membuat Karta merasa sangat berterima kasih kepada gadis di hadapannya.

Tetapi ketika ia teringat kembali akan kata-kata Ranti yang keterlaluan, menjadi patahlah semangatnya kembali. Ranti menuduhnya telah berbuat kurang ajar, telah

menodai gadis itu sewaktu dia dalam keadaan tak sadarkan diri.

"Dik Ranti, kenapa kau menolongku? Bukankah..."

"Oh, tidak apa-apa," sela Ranti cepat. "Kau sendiri telah beberapa kali menolong bahkan menyelamatkan nyawaku. Aku pun merasa wajib menolongmu. Bukankah manusia harus saling menolong? Manusia tidak bisa hidup sendiri, harus mempunyai kawan."

Karta menghela nafas mendengar kata-kata gadis itu. Manusia memang harus berkawan, tidak bisa hidup menyendiri, pikirnya. Tapi dalam keadaan seperti itu, apakah masih terbuka kemungkinan baginya untuk berkawan dengan Ranti?

Karta terkenang lagi kepada Nuraini, mendiang kekasihnya yang lembut dan penuh kasih sayang. Seandainya gadis itu masih hidup atau sekarang berada di sisinya, Karta tentu akan merasa terhibur. Ia bahkan kemungkinan tidak akan merasakan sakit sekarang.

"Mengapa kau diam saja?" tanya Ranti.

"Tidak apa-apa."

"Kau tentunya masih marah karena sikapku kemarin. Maafkanlah aku, pendekar budiman. Aku telah menuduhmu yang bukan-bukan, padahal kau tidak berbuat apa-apa, bahkan telah

menyelamatkan nyawaku. Sungguh, aku sangat menyesali keterlanjuranku."

"Jadi kau tidak menuduh aku lagi seperti itu, dik Ranti?"

Ranti tidak segera menyahut. Sebetulnya, walau pun mulutnya berkata seperti itu pada waktu lalu, hatinya tidaklah berkata demikian. Semua itu hanyalah karena tekanan batin yang masih membekas dalam hatinya akibat kegagalan cintanya terhadap Parmin serta lantaran ia merasa sangat kesepian.

Sedangkan pada saat ia bertemu dengan Karta dan setelah melihat keperkasaan dan sifat kesatria lelaki itu timbullah rasa simpatik dan kagum dalam hatinya. Namun ia khawatir jika kemudian ia jatuh cinta, tetapi Karta tidak merasa demikian, dalam arti kata akan menolak cintanya seperti halnya Parmin. Mengalami kegagalan sekali saja Ranti sudah merasa sangat tersiksa, apalagi kalau sampai dua kali.

Sesungguhnya itulah yang membuat sikap Ranti tidak menentu terhadap Karta.

"Dik Ranti, kenapa kau diam saja?" tanya Karta membuat gadis manis itu tersentak dari lamunannya.

"Aku tidak apa-apa. Tapi aku masih sangat berdosa padamu. Aku malu pada diriku sendiri, juga terhadap

dirimu. Tapi... sebenarnya tak ada niat di hatiku untuk menyakitimu. Ah, aku tak tahu harus berkata apa lagi padamu. Biarlah semuanya kusimpan saja di dalam hati."

Ranti menatap Karta dengan tatapan sendu. Bola matanya tampak berkaca-kaca bagaikan kristal-kristal ditimpa sinar rembulan. Dari situ terpancar sinar redup cinta berpadu dengan keputus-asaan. Atau mungkin ada perasaan lain, hanya gadis itulah yang tahu.

Karta terkejut juga menyaksikan perubahan sikap gadis itu. Ia merasa dadanya berdebar tak karuan manakala disadarinya bahwa dari sinar mata Ranti terpancar sesuatu yang selalu ia temukan dari sinar mata Nuraini. Apalagi ketika mendengar suara gadis itu mirip sekali dengan suara Nuraini, maka makin tak karuanlah perasaan Si Gila Dari Muara Bondet. Ia hampir saja tak bisa menahan diri, dan hendak memeluk gadis itu erat-erat seperti ketika ia mendekap Nuraini pada waktu silam.

"Dik Ranti, kenapa kau masih juga diam?" tanya Karta sambil berusaha agar suaranya tetap kedengaran wajar.

"Entahlah, aku tak tahu. Tapi semuanya terserah padamu saja. Aku sudah menyatakan penyesalanku. Kalau

kau masih tetap tidak mau memaafkan aku, biarlah. Mungkin aku akan mengalami perpisahan yang menyakitkan lagi..." Dan setelah itu, meneteslah air mata Ranti, jatuh satu per satu membasahi pipinya.

Jiwa Karta seakan-akan melayang-layang mendengar ucapan dara jelita itu. Ia merasa dirinya dibawa terbang oleh malaikat-malaikat ke masa silam, ke taman harum wangi penuh kembang mekar berseri. Seolah-olah dalam mimpi, pendekar gagah perkasa itu menyeka air mata Ranti. Kemudian dibelai-belainya rambut gadis itu dengan segenap perasaannya.

"Jangan menangis, dik Ranti!" bisiknya.

Ranti juga merasa seperti tak sadar ketika menjatuhkan dirinya ke dada Karta yang bidang. Dan tangisnya pun semakin menjadi-jadi.

Setelah kedua insan itu sama-sama bisa menguasai perasaan, maka bertanyalah Karta tentang keheranannya tadi mendengar kata-kata Si Cakar Rajawali ketika mereka belum bertarung.

"Dik Ranti, tadi Si Cakar Rajawali mengatakan kau adalah adik Jaka Sembung. Apakah memang benar demikian?"

"Tidak. Antara aku dan dia sebenarnya tidak ada hubungan apa-apa.

Tapi aku sudah menganggapnya saudara sendiri. Ketika Si Cakar Rajawali mengatakan aku harus membayar ikannya dengan imbalan tidur bersamanya, aku sangat marah dan tanpa sadar menyebutkan nama Jaka Sembung."

Karta manggut-manggut mendengar penjelasan Ranti. Sebagai pendekar gagah perkasa yang sering melanglang buana, Jaka Sembung pun pasti dimusuhi oleh banyak jagoan-jagoan dari dunia hitam. Karena pendekar itu selalu membela kaum lemah dari penindasan para penjahat, mau pun kaum penjajah.

Dan itu memang merupakan tantangan yang harus selalu dihadapi para pendekar, termasuk Karta sendiri. Namun sejak dulu, pemuda itu tidak pernah gentar. Apalagi sekarang Ranti telah berada di sisinya.

Esok harinya, ketika matahari mulai bersinar cerah di ufuk timur, Karta dan Ranti meninggalkan pantai laut Jawa. Keduanya melangkah beriringan ke arah barat daya. Ketika mereka memasuki hutan, terdengar burung-burung berkicau merdu seolah-olah sedang mendendangkan tembang nan syahdu. Semilir angin menyambut kedua insan itu, sejuk dan lembut. Dan daun-daun pun melambai-lambai, seakan-akan mengucapkan selamat jalan kedua pendekar; selamat menunaikan tugas bagi nusa dan bangsa.

T A M A T

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: fujidenkikagawa